

**DARI REDAKSI****TAJUK UTAMA**

- 3 CHRISTMAS:  
A TIME OF GIVING

**PROFIL**

- 7 Mengenal Lebih Dekat  
PNT. DENNY SUPAATH

**RENUNGAN**

- 11 Berbagi Kehidupan  
DI TAHUN PENUH  
HARAPAN

**OPINI**

- 14 HIJRAH  
17 TAMPANG BOYOLALI

**REFLEKSI**

- 19 For One More Time

**RUBRIK ANAK**

- 21 Cerpen:  
NANA ADIKKU

**RUBRIK REMAJA PEMUDA**

- 22 Come and Dine!  
25 Pengalaman Belajar di Singapura

**LIPUTAN KHUSUS**

- 28 X'MAS GATHER

**CERPEN**

- 33 Memutar 180 derajat Mindset

**OLEH-OLEH**

- 35 Pertemuan Raya Pemusik  
Ibadah

**PENGALAMAN BERKESAN**

- 38 Kenangan Natal di Manado  
44 Musim Semi di Shenzhen

**WAWASAN**

- 47 Pemimpin yang Berkarakter  
dan Berkompetensi

**BEDAH BUKU**

- 58 Digital Marketing Concept

**INSPIRASI**

- 61 Pelajaran dari Film  
Bohemian Rhapsody

**LINTAS PERISTIWA**

- 63 PELAYANAN KESEHATAN  
DI CIKETING  
63 PELANTIKAN TIM  
MULTIMEDIA  
64 NATAL KOMISI ANAK  
64 BAPTIS KUDUS ANAK  
65 PERSIDANGAN MAJELIS  
JEMAAT DIPERLUAS



Bagi banyak orang, bulan Desember merupakan bulan yang penuh sukacita dan kegembiraan. Bahkan kegembiraan itu pun menulari banyak pihak. Sejak awal bulan kita menyaksikan banyak gedung dihiasi dengan pernak-pernik natal. Alunan lagu-lagu natal pun memeriahkan suasana pusat perbelanjaan yang juga sudah “berdandan cantik” dengan aneka hiasan yang umumnya didominasi warna merah dan hijau. Tak jarang, kita kerap jadi terlarut dengan aneka “kemasan” Natal ketimbang dengan “isi”-nya. Kita lupa dengan makna Natal yang sesungguhnya.

Sehubungan dengan itu, Mercusuar edisi ini mengangkat tema “**Christmas: A Time of Giving**”. Melalui tema tersebut kita diingatkan bahwa Natal sesungguhnya adalah merayakan pemberian kasih Allah. Karena itu, semangat Natal seyogyanya adalah semangat untuk berbagi dengan semua orang akan kasih dan pemberian Allah bagi umat manusia. Natal harus dirayakan bukan dengan sikap eksklusif, tetapi dengan mengundang setiap orang masuk dalam anugerah keselamatan Allah. Natal menjadi kesempatan buat setiap orang Kristen berbagi kasih Kristus kepada banyak orang. Natal menjadi peluang buat setiap anak Tuhan melayani sesama, termasuk mereka yang tersisih dan dipandang sebelah mata oleh orang dunia, dan juga mereka yang berada di lembah kenistaan dan dosa.

Selain melalui Tajuk Utama, tulisan-tulisan lain yang hadir dalam penerbitan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pencerahan akan tanggung jawab kita sebagai anak-anak Allah yang telah menerima anugerah dari-Nya. Hendaknya anugerah yang telah kita terima melalui kelahiran Yesus itu digunakan untuk “meng-garami” berbagai tempat melalui persekutuan, pelayanan dan kesaksian.

Selamat membaca dan selamat berlomba untuk memberi yang terbaik sebagaimana telah diteladankan Yesus melalui kelahiran-Nya. Tuhan memberkati.



HD Arie

## CHRISTMAS: A TIME OF GIVING

*Oleh: Pdt. Ricardo Sitorus*

### **Natal Waktunya Berpesta?**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Natal diartikan sebagai kelahiran seseorang, karena itu hari Natal kerap kali dianggap sebagai perayaan ulang tahun. Karena itu Natal seringkali dirayakan dengan wajah pesta pora, yang dalam benak kita identik dengan makan yang enak, hadiah yang banyak, hiburan yang asyik, hiasan yang menawan, dan sebagainya. Sebagai orang Kristen, sesungguhnya kita perlu menggali makna Natal lebih dalam. Natal Yesus Kristus lebih dalam dari sekedar peristiwa kelahiran. Natal adalah peristiwa penyelamatan dan pembebasan yang dilakukan Allah melalui diri Yesus Kristus, Put-

era-Nya. Peristiwa penyelamatan itu dimulai dari kelahiran Yesus, kehidupan, kematian sampai dengan kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga. Orang Kristen perlu menghayati bahwa oleh karena kelahiran dan kehidupan Yesus, relasi manusia yang harmonis dengan Tuhan menjadi terbuka karena Allah berkenan pada manusia sebab karya Kristus dinyatakan. Yesus adalah pemberian terbesar dari Allah bagi dunia, namun apakah dunia mau menerimanya?

### **Natal: From D-Day to V-Day**

D-day adalah suatu istilah yang dipakai sebagai sandi bagi pasukan Sekutu yang hendak membebaskan daratan Eropa

dari pendudukan tentara Nazi yang dipimpin Adolf Hitler. D-day adalah singkatan dari Decision Day, hari penentuan. Penentuan bagi penduduk di Eropa untuk bebas atau tetap di bawah kekuasaan Nazi-Hitler. Kedatangan pasukan Sekutu itu akan memberi harapan baru bagi penduduk di Eropa. Saat D-day terjadi, daratan Eropa ternyata tidak langsung dapat dibebaskan. Justru intensitas pertempuran semakin meningkat dan lebih dahsyat. Namun melalui D-day ada permulaan tekad untuk membebaskan benua Eropa dari pendudukan Nazi, yang akhirnya dapat tercapai beberapa tahun kemudian. Pada saat Eropa terbebas, itulah saat yang disebut sebagai V-day atau Victory Day (hari kemenangan), saat di mana Benua Eropa mendapatkan pembebasan dan kemerdekaannya.

Natal bisa juga disebut sebagai D-Day bagi umat manusia. Manusia yang semula hidup dalam kegelapan dosa dan tidak punya harapan untuk selamat bila hanya mengandalkan kekuatan sendiri, mendapatkan harapan baru lewat kedatangan Yesus ke tengah dunia. Natal menjadi Decision Day, hari yang menentukan bagi manusia: tetap di bawah kuasa dosa atau mengalami karya Allah yang menyelamatkan. Karya keselamatan itu diawali dengan kelahiran Yesus, Putra Tunggal-Nya. Kedatangan-Nya ke dunia terjadi karena kepedulian dan kasih Allah kepada manusia. Karya keselamatan itu akan nyata saat hari penghakiman tiba, kala semua orang dihadapkan pada pengadilan Allah dan yang percaya kepada-Nya akan mengalami kemenangan hidup yang kekal. Kalau kedatangan Yesus 2000 tahun yang lalu adalah D-day, hari yang menentukan bagi dimulainya

penyelamatan manusia, maka kedatangan Yesus kembali kelak sebagai Hakim adalah V-Day, saat setiap orang yang beriman akan memperoleh kemenangan. Natal menjadi bentuk kepedulian Allah dan manusia terpanggil untuk juga peduli kepada sesama.

Ibrani 1:1-2, Allah yang Selalu Memberi Surat Ibrani merupakan sebuah surat Perjanjian Baru yang banyak memiliki ayat referensi atau sumber dari Perjanjian Lama. Penulis serta penerima surat ini sangat mengenal tradisi yang ada dalam dunia Israel kuno, khususnya dalam Perjanjian Lama. Penulis surat Ibrani memberikan penekanan pada ungkapan yang pokok, yaitu: "Marilah kita menghadap Allah." Bagi orang Yahudi perihal "menghadap Allah" bukanlah perkara mudah, sebab bagi umat Israel hal itu sangat menggentarkan karena mereka dapat kehilangan nyawanya. Allah adalah pribadi yang kudus dan hanya orang yang dikuduskan (dikhususkan) atau yang terpilih yang dapat menghadap Allah (contoh: Kel. 33:20, Kej. 32:30). Dalam hal ini dibutuhkan seorang imam yang bertugas menjadi penghubung antara Allah dan manusia, dan Allah berkenan pada orang itu.

Namun perihal berhadapan muka dengan muka dengan Allah yang semula sangat sulit dan menakutkan, berubah setelah Yesus Kristus datang ke dunia dan berkarya di tengah umat manusia. Bukan lagi manusia yang berusaha mencari Allah dan mencoba berbagai cara untuk kembali berada di dekat-Nya, kini Allah yang turun tangan menjumpai manusia.

Ibrani 1:1-2 menyatakan, “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya...” Allah telah berusaha secara aktif menjumpai manusia. Kata “berulang kali” menegaskan bahwa Allah mengenalkan Diri-Nya tidak hanya sekali saja tapi berkali-kali. Tujuannya supaya manusia mengenal dan tahu kehendak yang sudah disiapkan Allah untuk kebaikan manusia. Penulis Ibrani menegaskan bila di masa lalu Allah menjumpai manusia melalui perantaraan nabi-nabi, kini diimani Allah berbicara melalui Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal.

Natal: Allah yang Mengurbankan Diri  
Puncak pernyataan akan kasih Allah adalah lewat kehadiran Yesus di dunia. Dalam Matius 1:21 disebutkan bahwa Putra Tunggal Allah yang lahir di dunia akan diberi nama Yesus (B. Ibrani, ye-hosyua atau Yosua artinya Allah menyelamatkan). Itu saat penentuan di waktu umat manusia yang semula tidak punya harapan untuk selamat dan dalam kegelapan dosa, kini mendapatkan pertolongan melalui kehadiran Allah yang menjadi manusia. Menghadapi manusia yang suka memberontak dan hidup dalam dosa, Allah tidak segera membinasakan; Allah juga tidak angkat tangan untuk menyerah. Namun, Allah justru mau turun tangan menyelamatkan melalui kehadiran Yesus, inilah

bentuk kepedulian dan kasih Allah kepada manusia. Dalam Yohanes 3:16 dinyatakan, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Yesus adalah hadiah terindah dari Allah, bahkan merupakan hadiah yang tidak disangka-sangka oleh manusia, karena manusia sebenarnya tidak layak untuk mendapatkannya. Semangat Natal bukan sekadar berbagi dan memberi hadiah. Semangat Natal sesungguhnya adalah semangat kasih yang mau mengurbankan diri demi kebaikan orang lain. Semangat itu bukan semangat manusiawi melainkan semangat ilahi, semangat yang dilandaskan pada kasih ilahi.

Allah mengasihi manusia, sama seperti Dia mengasihi Anak-Nya sedemikian sehingga Ia rela mengurbankan Anak-Nya demi ciptaan-Nya. Inilah yang kita rayakan pada hari Natal. Kasih yang bukan hanya nyata pada satu waktu 2000 tahun yang lalu, tetapi yang meluas sepanjang kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus



di dunia ini. Kasih Allah adalah kasih yang terus menerus merengkuh manusia sepanjang zaman.

Semangat Natal dilandasi oleh pemberian Allah yang bukan pemberian berefek satu kali melainkan berefek kekal bagi yang menerimanya. Efek kekal itu adalah pengampunan dosa, pelepasan dari kematian rohani, dan kekekalan hidup sebagai anak-anak-Nya. Saat kita memberi kado kepada kekasih kita, atau keluarga terdekat, atau sahabat, sesuatu yang kita berikan itu selalu memiliki masa kadaluwarsa. Makanan paling tahan beberapa hari atau minggu. Pakaian mungkin lebih panjang umurnya, demikian juga dengan buku, peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Bahkan ketika kita memberi perhiasan, rumah, tabungan, dan banyak lagi harta yang memiliki masa pakai yang sangat panjang, tetap saja tidak selamanya.

Mengapa pemberian itu menjadi begitu berharga? Karena di balik pemberian itu ada kasih. Kasih yang menyertai atau yang menggerakkan pemberian itu jauh lebih panjang bahkan ketika pemberian itu sendiri sudah tidak ada. Demikian kenang-kenangan dari pemberian manusia. Namun, kasih Allah dan pemberian-Nya karena kasih itu, kedua-duanya kekal. Dia tidak pernah berhenti mengasihi anak-anak-Nya, dan pemberian-Nya memastikan setiap anak-Nya akan merasakan dan menikmati kasih-Nya secara kekal. Kristus adalah pernyataan kasih Allah, sekaligus pemberian Allah sebagai kepastian kita menikmati kasih kekal-Nya. Adakah yang lebih besar dan dahsyat daripada kasih seperti ini. Semangat Natal sejati tidak pernah berakhir.

Natal: Undangan Untuk Semua Manusia Semangat Natal adalah berbagi dengan semua orang akan kasih dan pemberian Allah bagi umat manusia. Natal bukan hanya milik orang Kristen karena Kristus datang ke dalam dunia untuk semua manusia, tidak membedakan latar belakang, budaya, bangsa, dan bahasa, bahkan status sosial. Natal pertama dirayakan oleh sejumlah kecil gembala Efrata bersama dengan para malaikat di surga. Natal kedua mungkin oleh orang majus, raja-raja dari Timur yang merayakannya bersama dengan bintang yang bersinar terang.

Natal harus dirayakan bukan dengan sikap eksklusif, tetapi dengan mengundang setiap orang masuk dalam anugerah keselamatan Allah. Natal menjadi kesempatan buat setiap orang Kristen berbagi kasih Kristus kepada tetangganya. Natal menjadi peluang buat setiap anak Tuhan melayani sesama, termasuk mereka yang tersisih dan dipandang sebelah mata oleh orang dunia, dan juga mereka yang berada di lembah kenistaan dan dosa.

Natal adalah merayakan Pemberian Kasih Allah. Entah sudah berapa kali kita merayakan Natal. Atau masih adakah kesempatan kita merayakan Natal. Barangkali tahun ini yang terakhir? Kalau tahun ini adalah perayaan Natal kita yang terakhir, bagaimana cara kita akan merayakannya? Apakah sekadar bertukar hadiah, beramal kepada mereka yang kekurangan, atau membagikan kasih Kristus sebagai hadiah terbesar bagi dunia?



## Mengenal Lebih Dekat PNT. DENNY SUPAATH

Sosok penatua yang satu ini mengaku selalu bersukacita dalam setiap pelayanan yang dilakukannya. Tak heran jika ia selalu terlihat semangat, sigap dan cekatan. Ia adalah Pnt. Denny Supaath. Mari mengenalnya lebih dekat.

### Badan Sehat dan Pikiran Jernih

Denny lahir di sebuah kota kecil antara kota Surabaya dan kota Malang, yakni Lawang. Putra bungsu dari pasangan Bambang Sugeng dan Martje Paath ini lahir pada tanggal 7 Oktober 1972. Di keluaraganya, Denny merupakan anak laki-laki satu-satunya dari tiga bersaudara. Ayahnya adalah seorang anggota TNI yang terbiasa berpindah tempat tinggal sesuai dengan penugasannya. Sejak kelahirannya hingga kelas 3 SD, Denny tumbuh di kota Lawang. Setelah itu, mereka sekeluarga pindah ke kota Manado karena ayah Denny pindah tugas ke kota tersebut.

Di kota Manado, Denny melalui masa kanak-kanaknya hingga menjelma menjadi seorang pemuda. “Saya menyelesaikan pendidikan SD, SMP, SMA dan

kuliah di kota Manado,” kata Denny. Dalam ingatan Denny, masa-masa yang paling berkesan dan menyenangkan adalah saat ia kuliah dan menjadi mahasiswa. Ketika itu, ia berkuliah di Universitas Advent, Klabat. “Kampus saya mengharuskan mahasiswanya tinggal di asrama dan hanya boleh pulang ke rumah saat hari Minggu,” kenang Denny. Sesuai dengan namanya, universitas tempat Denny kuliah dikelola oleh Yayasan Advent. Karenanya, “Kami harus mengikuti tata cara Advent dalam beribadah dan makan makanan vegetarian selama di asrama,” jelas Denny.

Dalam kenangan Denny, ada banyak hal berkesan selama ia kuliah dan tinggal di asrama. Diantaranya, lokasi kampus terletak di bawah kaki gunung yang mempunyai pemandangan indah dan udara sejuk, menjadi vegetarian dan minum air putih dari mata air pegunungan. “Itu membuat badan sehat dan pikiran jernih,” katanya. Selain itu, Denny merasakan adanya ikatan persaudaraan yang kuat dengan teman-teman seangkatan

bahkan juga dengan lain angkatan. Dan yang juga penting, “Saya bisa mempelajari hal-hal baik dari agama Advent yang memperkaya pengetahuan,” katanya lagi.

Namun, dari begitu banyaknya pengalaman berkesan yang ia rasakan saat kuliah, satu yang paling berkesan adalah perjumpaannya dengan gadis cantik asli Kawanua, Yessi Nusah. Walau menurut Denny, perjumpaannya yang pertama dengan Yessi sesungguhnya tidak disengaja. “Kami berjumpa secara tidak sengaja lewat acara KKR yang diadakan di kampus,” kata Denny mengenang. Saat perjumpaan pertama itu, mereka tidak sempat berkenalan. “Kami beda jurusan dan Yessi adalah adik tingkat, dua tahun di bawah saya,” kata Denny. Berkat teman-temannya, mereka akhirnya berkenalan. Meski begitu, menurut Denny, selama di kampus belum ada hubungan istimewa antara dia dan Yessi. “Kami selalu kumpul bersama teman-teman yang lain,” katanya lagi.

Setelah menyelesaikan kuliahnya, Denny ke Jakarta mencari pekerjaan. Praktis sejak itu, ia tidak pernah bertemu lagi dengan Yessi. Selang beberapa waktu kemudian, Yessi juga lulus dan bekerja di Balikpapan. Denny berkesempatan bertemu kembali dengan Yessi saat Yessi ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah. “Itu terjadi setelah lima tahun kami tidak bertemu,” ungkap Denny. Awalnya kedekatan mereka terjadi karena ada kesamaan ‘nasib’ sebagai sesama perantau di Jakarta dan memiliki kedekatan karena berasal dari satu almamater. Kesamaan itu membuat hubungan mereka menjadi akrab, bahkan kemudian menjadi hubungan istimewa sebagai sepasang

kekasih. “Kami akhirnya menjadi akrab, bertunangan dan menikah,” kata Denny mengisahkan hubungannya dengan Yessi yang dinikahinya tanggal 30 September 2002 di Manado.

Kehidupan perkawinan Denny dan Yessi disemarakkan dengan kehadiran sepasang anak, perempuan dan laki-laki. Anak pertama, seorang perempuan, lahir tanggal 4 Agustus 2003, diberi nama Arlena Pingkan Elizabeth Supaath. Pingkan saat ini telah menjelma menjadi seorang remaja putri yang cantik dan bersekolah di SMAK Penabur Summarecon Bekasi. Ia terbilang aktif dalam pelayanan di Komisi Remaja GKI Kemang Pratama. Anak kedua, seorang laki-laki, Daniel Benaya Toar Supaath, lahir tanggal 8 Maret 2006. Saat ini Daniel bersekolah di SMPK Penabur Summarecon Bekasi.

### Melayani Dengan Sukacita





Sejak masa kuliah, Denny dan Yessi sama-sama aktif dalam kegiatan persekutuan. Bahkan ketika mereka sudah di Jakarta, mereka juga aktif dalam kegiatan yang difasilitasi oleh Persekutuan Pemuda Kawanua Jakarta. Ketika mereka telah menikah dan tinggal di Bekasi, mereka mulai beribadah di GKI Agus Salim Bajem Kemang Pratama (sebelum didewasakan menjadi GKI Kemang Pratama), sekitar tahun 2003. Menurut Denny, sebelum tinggal di Bekasi, mereka tinggal di daerah Cawang. “Kami sempat beribadah di GKI Cawang dan GKI Wahid Hasyim,” kenang Denny. Bahkan, sebelum menikah, mereka mengikuti Bina Pranikah di GKI Wahid Hasyim.

Denny masih ingat, saat pertama kali

mereka beribadah di Bajem Kemang Pratama, jemaatnya masih sedikit dan hubungannya sangat akrab. “Waktu itu statusnya masih bajem dengan induknya GKI Agus Salim,” ujar Denny. Saat itu Denny juga aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan. Ia bahkan beberapa kali terlibat dalam berbagai kepanitiaan, seperti panitia Natal dan lainnya. “Setiap ada acara, saya kebagian tugas membuat spanduk, yang saya buat dari stereofom karena saat itu belum ada yang di-print seperti sekarang,” jelas Denny.

Setelah cukup lama aktif berjemaat dan juga aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan di GKI Kemang Pratama, suatu hari Denny dilawat oleh Panitia Pemilihan Penatua (P3) untuk menyampaikan

panggilan pelayanan sebagai seorang penatua. Lalu bagaimana respon Denny dan keluarganya? “Waktu diminta untuk menjadi penatua, menurut saya, waktunya adalah tepat,” ujarnya. Denny merasa mendapatkan ‘tanda-tanda’ yang sangat jelas, karena itu menurutnya, “Sebagai pengikut Kristus, saya harus menerimanya.” Ia pun bersyukur, istri dan anak-anaknya juga memberikan dukungan yang menguatkan.

Menurut Denny, dukungan yang diberikan keluarga sangat berarti baginya. Dukungan keluarganya itu, dinyatakan dengan keterlibatan mereka juga dalam berbagai pelayanan di gereja. “Istri saya di Tim Perpustakaan dan Komisi Dewasa, anak kami Pingkan di Komisi Remaja dan ikut di band remaja dan paduan suara. Merupakan suatu hal yang indah jika semua anggota keluarga pun ikut aktif dalam pelayanan di gereja,” kata Denny panjang lebar mengungkapkan

sukacitanya. Itu sebabnya, bagi Denny, pelayanannya sebagai penatua senantiasa mendatangkan sukacita. Meski menurutnya, “Capek iya, waktu tersita iya, energinya tersita iya, tapi itu penuh sukacita, jadi tidak terasa berat.” Yang terpenting, di atas semua itu, Denny sungguh menghayati arti pengorbanan Tuhan Yesus yang telah mati baginya. “Semuanya saya lakukan dengan sukacita karena Yesus yang saya layani sudah mati terlebih dahulu bagi saya,” tandasnya.

Sebagai seorang penatua, Denny memiliki harapan suatu saat GKI Kemang Pratama memiliki tempat ibadah yang lebih layak. “Bukan lagi di ruko,” katanya. Denny juga melihat ada begitu banyak potensi dan talenta yang Tuhan berikan di GKI Kemang Pratama yang menurutnya harus dapat digunakan untuk memajukan pelayanan. Dengan demikian, jemaat makin bertambah dan bertumbuh, demi kemuliaan Tuhan semata. (RY)





## Berbagi Kehidupan DI TAHUN PENUH HARAPAN

*Oleh: Pdt. Nanang*

Dalam kisah perjalanan hidup orang-orang sukses, ada sebuah benang merah: Mereka melihat harapan di balik kesulitan hidup. Mereka mampu memandang setiap persoalan dari sisi positif, sedangkan sisi negatif tidak menjadi fokus utamanya. Kita tidak akan mampu melihat harapan, apalagi menjadikannya sebuah kenyataan ketika fokus kita terpaku pada sisi buruk dan negatifnya sebuah persoalan. Hari ini kita menginjak sejarah baru. Tahun yang baru, tahun 2019! Benar, ada banyak alasan untuk mata hati kita tertuju pada sisi kelam kehidupan mendatang. Kita tidak tahu siapa orang-orang yang akan terpilih dan berkuasa di negeri ini pada Pemilu 17 April mendatang. Akankah orang-orang baik yang terpilih? Sejarah memperlihatkan kepada kita bahwa calon-calon penguasa akan mengumbar janji-janji manis. Nyatanya, banyak dari mereka ingkar janji setelah terpilih menjadi penguasa. Akankah perekonomian semakin membaik? Ataukah justru semakin terpuruk? Mampukah bangsa ini melewati krisis kebangsaan yang belakangan ini terus dikoyak demi ambisi politik?

Banyak orang membendung optimisme dan harapan masa depan dengan kebiasaannya sendiri. Salah satunya adalah

cara berpikir yang memandang segala sesuatu dari sisi “gelap”, dari aspek negatif dan pesimistis. Kondisi hati yang sering kali gusar akibat menduga bahwa ke depan “mungkin akan terjadi sesuatu yang buruk.” Hal ini membuat seseorang sulit mengembangkan pelbagai talenta yang Tuhan percayakan. Ingatlah perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14 -dst). Orang yang mendapat satu talenta tidak melakukan apa pun kecuali mengubur satu talenta yang ia terima. Alasannya: pesimistis, takut dan berpandangan negatif!

### **Lalu apa yang harus kita lakukan untuk melihat harapan itu?**

Buang kebiasaan memandang segala sesuatu dari sisi gelap! Kemudian belajar menciptakan kebiasaan untuk maju ke depan dengan melihat sisi cerah, positif dan optimis. Janganlah seperti seorang yang melihat perempuan cantik, tetapi yang terpikir olehnya isi perut yang kotor dari perempuan tersebut. Cara hidup seperti ini bukanlah cara hidup optimis. Sudah mestinya kita menciptakan kebiasaan bersyukur dan memandang segala sesuatu dari sisi terangnya dan tidak memandang sisi gelapnya dalam hal apa pun dan terhadap siapa pun. Jangan menjadikan hati kita menjadi dangkal, yang tidak puas jika tidak mengkritik satu atau dua kelemahan orang lain. Bah-

kan seringnya kita mencari-cari kesalahan mereka. Cobalah menerapkan kalimat bijak yang mengatakan, “Jadikanlah prinsip dalam berpikir dengan memuji orang di tempat tersembunyi.” Salah satu kebiasaan yang harus kita buang adalah mencari-cari kelemahan orang. Jika kita hanya menumpuk kekurangan orang lain dalam hati kita, hal itu akan menjadi penyekat dalam kehidupan kita. Akibatnya, cahaya Tuhan maupun sosok indah yang berkilau akan lenyap dari diri kita. Kita tidak mampu melihat cahaya ilahi yang hadir dalam diri sesama.

Hati yang bersih dan cerah akan mampu melihat wajah Tuhan di balik orang-orang yang – menurut pandangan umum dunia – tidak layak untuk dikasihi bahkan disamakan dengan sampah masyarakat. Bagi orang-orang dengan hati yang cerah, seperti Ibu Teresa, ia mampu melihat sisi positif, sisi baik dari orang-orang hina itu. Ia melihatnya sebagai kesempatan untuk melayani Tuhan. Cara pandang inilah yang memungkinkan seseorang untuk berbuat melakukan segala sesuatu yang bisa ia lakukan dengan sebaik-baiknya untuk berbagi harapan bersama dengan mereka yang sedang kehilangan harapan.

Saya kira cara pandang seperti ini bukan perkara asing bagi orang Kristen. Matius 25:31-46 dalam bingkai penghakiman akhir zaman Yesus mengajarkan untuk peduli dan melakukan upaya-upaya konstruktif untuk mengasihi mereka yang dianggap paling hina. Meski memahami, tetapi tidak mudah untuk melakukannya. Kita terjebak pada pola pikir jika saya memberi, maka pasti ada yang kurang dari milik saya! Jika saya memberi, maka

saya tidak akan punya lagi apa yang sudah saya berikan itu. Ini logis, rasional dan secara matematis begitu. Contohnya, jika saya memberikan beberapa kue milik saya, maka saya akan kehilangan beberapa potong kue itu. Konsep ini sangat berkaitan dengan pemahaman bahwa segala sesuatu “milik” saya berguna untuk kesenangan saya pribadi, maka segala tujuannya diarahkan untuk kemauan sendiri. Apakah selamanya akan begitu, bahwa ketika kita berbagi maka kita akan kekurangan dan apa yang kita punya harus dinikmati untuk kesenangan pribadi?

James Bryan Smith dalam bukunya, “The Good and Beautiful Community”, mengingatkan kita bahwa jika kita saling berbagi, maka kita akan selalu berkecukupan. Ketika umat Israel berjalan menuju tanah perjanjian, mereka kehabisan makanan. Allah menyediakan makanan bagi mereka dalam bentuk manna. Mereka dilarang menyimpan makanan itu sebab akan menjadi basi dan berulat. Di sinilah Allah sedang mengajarkan umat-Nya untuk bergantung kepada penyediaan-Nya setiap hari. Namun, manusia memiliki kecenderungan mengambil lebih dari yang mereka perlukan. Sayangnya, karena ada yang mengambil lebih, maka ada yang kekurangan.

Mengapa kita cenderung berlebihan? Karena kita menduga bahwa tidak semua orang akan kebagian, maka dari itulah kita mengambil sebisa mungkin yang dapat kita ambil. Inilah sebenarnya kekurangan itu. Akan tetapi konsep ini dapat diatasi dengan saling berbagi secukupnya. Para ahli mengatakan bahwa adalah lebih dari cukup alam raya

ini menyediakan sumber dayanya untuk mengatasi bencana kelaparan di seluruh muka bumi, namun sayangnya terdapat manusia-manusia rakus yang mencegah untuk mengatasi bencana itu.

Kebalikan dengan konsep “yang ada pada saya adalah milik saya”, seharusnya, “apa yang sepertinya merupakan milik saya, sebenarnya adalah milik Allah.” Tidak ada satu pun yang saya miliki yang tidak berasal dari Allah. Kita cenderung berpikir bahwa segala yang ada pada kita adalah kepunyaan kita, maka dari itu adalah hak kita untuk menggunakannya sesuai dengan apa yang kita mau. Ketika kita benar-benar memegang teguh pandangan dan cara hidup seperti ini, maka sebenarnya kita sedang merampok “milik Allah” itu. Seharusnya kita mengatakan bahwa, “apa yang merupakan milik saya sebenarnya bukan kepunyaan saya, melainkan milik Allah,” maka dari itu kita harus bertanya, “bagaimana saya harus menggunakan karunia saya?”

Tuhan menghendaki kita bukan menjadi seorang egois dan egosentris.

Masa depan tentu penuh dengan harapan ketika kita memandangnya dari sisi cerah, positif dan optimis. Rancangan masa depan dari Allah adalah rancangan damai sejahtera, dan Dia ingin melibatkan kita di dalamnya. Jadi, kita harus mengambil bagian. Tuhan ingin memulai dari diri kita. Di sekitar kita ada banyak orang yang dalam kriteria Yesus disebutkan saudara-Ku yang paling hina ini. Apa yang kita lakukan terhadap mereka? Jangan berharap kita nanti ada di sebelah kanan Sang Raja atau domba ketika kita bergeming melihat saudara-saudara dan sesama kita bergulat dengan penderitaannya sementara kita sibuk melayani keinginan diri sendiri!

Selamat Tahun Baru, Tuhan memberkati!

(Diambil dari nananggki.blogspot.com, 29 Desember 2018)





## HIJRAH

Oleh: Hardi

Presiden Joko Widodo dalam suatu kesempatan menyampaikan ajakan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk melakukan “hijrah”, yakni berpindah dari pesimisme ke optimisme, dari ujaran kebencian kepada kata-kata positif dan inspiratif, dari perpecahan kepada persatuan, dan sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “hijrah” sebagai “berpindah (untuk menyelamatkan diri, dan sebagainya); mengungsi”. Mengacu pada definisi tersebut, maka sejatinya peristiwa natal juga merupakan bentuk “hijrah” Allah Sang Pencipta yang berpindah dari sorga abadi ke dunia fana, dari kekekalan kepada kesementaraan, dari kemuliaan kepada kehinaan, dari kenyamanan ke penderitaan, dari kaya menjadi miskin, dari tak terbatas menjadi terbatas, dan sebagainya.



Tindakan “hijrah” Allah tersebut semata-mata didasari oleh karena kasih-Nya yang begitu besar kepada umat manusia sebagaimana dikatakan di Injil Yohanes 3:16, “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”.

Sebagai umat percaya yang telah menerima anugerah Allah yang demikian besar, sudah sepatutnyalah kita berbuat hal yang sama, yakni melakukan “hijrah” dari sifat-sifat yang buruk ke perilaku-perilaku yang baik, misalnya dari terus menerus hanya menerima saja, mulai berubah menjadi memberi, dari sekedar dilayani menjadi

melayani, dari memelihara karakter iri hati, dengki dan dendam berubah menjadi pribadi yang welas asih, penuh penerimaan dan pengampunan.

Melakukan “hijrah” tentu saja membutuhkan tekad yang kuat dan motivasi yang tulus, bukan supaya kita dipuji dan disanjung orang melainkan semata-mata karena kita telah lebih dulu menerima anugerah, berkat, kasih karunia keselamatan kekal dari Allah melalui Tuhan Yesus Kristus.

Guna lebih memperluas wawasan dan pemahaman kita, berikut ini saya memberikan arti dan makna kata “hijrah” melalui akronim sbb :

H = Hilangkan sifat egosentis

I = Indah pada waktunya

J = Jiwa senang, hati gembira

R = Respons yang positif

A = Ambil hikmahnya

H = Haleluya Puji Tuhan

Berikut ini uraian singkat dari akronim “HIJRAH” tersebut :

### **H = Hilangkan sifat egosentris**

Melaksanakan “hijrah” membutuhkan usaha untuk “keluar” dari diri sendiri, dalam arti “mengosongkan diri (kenosis)” sama seperti Yesus yang telah mengosongkan diri-Nya sebagaimana tertulis dalam surat Filipi 2:6-7: *“yang walaupun dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia”*. Sejalan dengan teladan Yesus tersebut, maka kita perlu belajar menghilangkan sifat egosentris yakni berpusat pada diri sendiri dan mulai “hijrah” untuk lebih mengutamakan orang lain.

### **I = Indah pada waktunya**

Selain perlu usaha yang keras, ternyata ber-hijrah itu juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Proses yang dijalani akan mengalami pasang surut, maju mundur, naik turun yang cukup menyita waktu. Namun, apapun yang terjadi kita perlu terus menerus mengusahakannya, karena kita meyakini bahwa segala usaha kita akan “indah pada waktunya”.

### **J = Jiwa senang, hati gembira**

Amsal 17:22 mengatakan bahwa *“hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah keringkan tulang”*. Dengan memiliki sikap metal positif yakni hati yang gembira dan jiwa yang senang, maka segala rintangan dan halangan dalam ber-hijrah akan dapat diatasi dengan baik.

### **R = Respons yang positif**

Pada umumnya akan timbul reaksi penolakan ketika ada perubahan. Mengapa? Karena pada dasarnya manusia lebih suka berada pada zona nyaman (*comfort zone*). Jarang sekali ada orang yang senang dengan perubahan. Nah, dalam konteks hijrah ini, maka reaksi penolakan itu akan lebih besar lagi karena sumber penolakan bisa berasal dari orang lain namun bisa juga timbul dari diri sendiri. Oleh karena itu, kita perlu belajar mengembangkan sikap dan respon yang positif, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, sehingga dapat terjalin relasi dan komunikasi yang lebih erat, akrab dan pada gilirannya akan timbul rasa percaya diri yang semakin kuat.

### **A = Ambil hikmahnya**

Apapun usaha kita, pada akhirnya akan membawa dampak secara positif maupun negatif. Maka, sudah sepantasnya kita perlu selalu mengambil hikmah dari segala proses dan hasil yang akan didapat, sehingga proses hijrah yang kita lakukan akan semakin bermakna.

### **H = Haleluya, Puji Tuhan**

Pada akhirnya, segala pujian, hormat dan kemuliaan adalah bagi Allah Bapa dalam Tuhan Yesus Kristus yang telah mengaruniakan Roh Kudus untuk membimbing, mengajar dan menolong kita dalam proses hijrah yang kita lakukan. Amin. Terpujilah Tuhan.

Pada momen Natal seperti ini, marilah kita senantiasa mengingat karya “hijrah” Allah melalui Bayi Yesus yang lahir di palungan Betlehem, sekaligus bertekad untuk mulai melakukan tindakan “hijrah” yang nyata dalam lingk-

up keluarga, komunitas gereja, lingkungan masyarakat dan di mana pun kita beraktivitas sehari-hari. Kiranya Tuhan menolong.

Selamat Natal 2018, Tuhan memberkati. Amin





# OPINI

## TAMPANG BOYOLALI

Oleh: Hardi



HD Arie

Salah satu calon presiden yang akan maju dalam PilPres 2019 pernah menyebutkan istilah “tampang Boyolali” dalam suatu acara deklarasi pemenangan PilPres. Penyebutan istilah tersebut kemudian menyebar secara cepat di media sosial dan menimbulkan reaksi “kemarahan”, khususnya bagi warga Boyolali karena istilah tersebut menunjukkan bahwa warga Boyolali adalah kelompok masyarakat yang miskin sampai digambarkan dengan kalimat “belum pernah masuk hotel mewah”.

Kemiskinan merupakan kondisi yang sudah ada sejak zaman dahulu kala dan akan terus ada seiring dengan semakin tuanya bumi yang kita diami ini. Data statistik menunjukkan bahwa kemiskinan selalu ada di seluruh dunia meski dengan tingkat prosentase yang berbeda-beda. Dari data yang dirilis Biro Pusat Statistik pada bulan Maret 2018 tercatat jumlah penduduk miskin di Indonesia ada 9,82 % atau sebesar 25,95 juta orang.

Secara teologis, peristiwa kelahiran Yesus merupakan wujud “kemiskinan” Allah yang bersedia datang ke dalam dunia guna menyelamatkan umat manusia yang berdosa sebagaimana ditulis oleh Rasul Paulus dalam surat 2 Korintus 8:9 “... bahwa *la*, yang oleh karena kamu menjadi **miskin**, sekalipun *la* kaya ...”. Peristiwa Natal juga mengingatkan kita akan adanya kemiskinan yang senantiasa hadir di sekitar kita seperti yang dikatakan Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 12:8, “*karena orang-orang miskin selalu ada padamu ...*”.

Mengapa orang menjadi miskin? Banyak sekali faktor penyebabnya, namun beberapa faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Adanya keterbatasan sumber daya alam yang tersedia.
- Adanya keterbatasan kemampuan dan keterampilan individu.
- Terjadinya ketidakadilan sistem ekonomi di dalam negeri ataupun antar negara di seluruh dunia.
- Adanya keterbatasan akses informasi.
- Motivasi dan semangat juang individu yang rendah.
- Adanya praktik korupsi dan pengelolaan sistem pemerintahan yang tidak baik.
- Terjadinya ledakan jumlah penduduk yang besar dan tidak terkendali.

Tidaklah mudah untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi, namun sejak awal berdirinya gereja di Yerusalem setelah peristiwa Pentakosta, para rasul telah memberikan perhatian yang besar terhadap kemiskinan yang terjadi, sehingga saat itu diangkatlah beberapa pelayan khusus di Gereja untuk mengelola kebutuhan jemaat yang miskin tersebut. Sampai saat ini, Gereja selalu memiliki bidang khusus yang disebut dengan Bidang Diakonia (di GKI Klasis Priangan, pejabat yang melayani biasanya disebut “diaken”).

Beberapa usulan yang mungkin dapat mulai dipikirkan dan dilaksanakan guna mengatasi kesenjangan ekonomi di Gereja antara lain :

- Pembentukan dan pengelolaan **Koperasi** yang profesional.
- Penggalangan dana dari jemaat.
- Pengelolaan program **Diakonia** bagi jemaat yang membutuhkan.
- Program pembekalan dan konsultasi *entrepreneurship* bagi jemaat.
- Program pelatihan pembuatan lamaran kerja dan wawancara kerja bagi jemaat.
- Program magang karyawan (bekerjasama dengan perusahaan di sekitar Bekasi).
- Pemberian Kredit Usaha Kecil kepada jemaat yang membutuhkan.

Tentu bukanlah perkara yang mudah untuk mewujudkan hal tersebut. Dibutuhkan kerja sama semua pihak, baik pimpinan Gereja maupun anggota jemaat. Semoga hal ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rencana pelayanan bagi kita semua. Tuhan yang menolong.

Selamat Natal 2018. Tuhan memberkati.

## For One More Time

Oleh: *Andreas C. Wijaya*



Aku menggandeng tangannya erat siang itu, di bawah terik mentari dan kami

baru saja pulang dari warung menuju kembali ke rumah. Sebuah es krim coklat menetes di plastiknya dan aku menjilatnya,

“Nanti kalau mbak sudah pergi, Andre nggak boleh nakal ya...”

Aku mengangguk dengan lugunya dan tidak pernah mengerti bahwa kata-kata itu ditujukan sebagai kata-kata perpisahan. Ya, ‘mbak’ atau lebih tepatnya orang yang mengasuhku sejak bayi akhirnya meninggalkanku saat aku berusia lima tahun, karena ia dipinang oleh calon suaminya dan pulang ke Riau. Aku tidak pernah tahu bahwa es krim yang kumakan saat itu adalah sebuah ‘hadiah perpisahan’ dan betapa sedihnya aku saat tahu ia meninggalkanku dan beberapa hari ke depan aku demam karena ‘kehilangan’ sosok orang yang paling dekat denganku saat kecil.

Kenyataannya bahwa seringkali kita pun dalam posisi yang sama seperti yang aku alami. ‘Tuhan, aku harus cukup dewasa untuk mengerti bahwa yang aku inginkan adalah Tuhan, bukan hadiah-hadiah yang Tuhan berikan.’ Tuhan bisa saja memberikan promosi, memberikan hadiah kekayaan, pujian-pujian pada kita di atas panggung. Namun, benarkah itu semua yang kita inginkan? Atau kita sebetul-

nya hanya menginginkan Tuhan sendiri datang mendekati kita?

Aku takut bahwa keadaan kekristenan-ku belakangan ini menjadikanku sebagai ‘anak sulung’ yang selalu ada di Rumah Bapa namun tidak pernah merasa memiliki bagian dari kasih Bapa. Aku selalu berusaha show off dengan segala kedok pelayanan, kedok menyelamatkan budget acara gereja, ataupun kedok bahwa aku terlalu sibuk untuk duduk dan mendengar suara jemaat di sebelahku. Aku tidak pernah puas dengan pengakuan Tuhan padaku dan itu membuat hatiku bolong seperti sebuah donat, aku mencari sesuatu di gereja yang tidak kuteemukan di tempat lain.

Aku mendengarkan lirik lagu ini berkali-kali,

Aku milik-Mu, Yesus, Tuhanku; kuden-  
gar suara-Mu.

‘Ku merindukan datang mendekati dan  
diraih oleh-Mu.

Raih daku dan dekatkanlah pada kaki sal-  
ib-Mu.

Raih daku, raih dan dekatkanlah ke si-  
si-Mu, Tuhanku.

Sungguh indahnyanya walau sejenak beser-  
ta-Mu, Allahku;

dalam doaku sungguh akrabnya berseku-  
tu dengan-Mu.

Wow! Tuhan, aku ingin berkali-kali jatuh  
cinta pada Tuhan terlepas dari segala sesu-  
atu yang aku hadapi hari ini. Lirik lagu

KJ 362 di atas juga menunjukkan bahwa dalam waktu yang amat sempit sekalipun kita menunggu-nunggu momen untuk senantiasa bersekutu bersama dengan Tuhan. Mereka bilang kita ada dalam generasi yang mengenal kekristenan sebelum mengenal Kristus itu sendiri. Kita adalah generasi yang mengenal Alkitab sebelum berjumpa dengan Sang Firman itu sendiri. Oleh karena itu, kita meminta dengan sangat agar Tuhan datang sekali lagi dan jangkau hati kita, kita akan merasa didekap amat erat dalam pelukan hangat Tuhan.

Oh iya betul, aku memang sudah menjadi Kristen bertahun-tahun, tetapi apakah aku pernah jatuh cinta sekali lagi dengan Tuhan yang sama berulang kali? Aku kadang rindu untuk membawa orang lain datang pada Tuhan tetapi sayangnya, aku tidak bisa memberi apa yang tidak aku miliki pada orang lain. Bagaimana aku membuat orang lain jatuh cinta pada Tuhan kalau aku belum mengalaminya. Namun jika aku pernah mengalami momen yang amat intim itu dengan Tuhan, aku pasti dengan amat penuh kerinduan akan membawa orang lain pada Tuhan, karena aku tahu betapa nikmatnya hubungan yang intim dengan Tuhan itu.

Seringkali dalam renunganku, aku ingat tentang kisah ini, sang gembala menghitung dombanya berulang kali dan ia hanya menemukan dombanya kurang satu ekor. Domba yang seratus itu kurang satu ekor!!! Dan betapa paniknya gembala itu. Ia meninggalkan yang sembilan puluh sembilan dan mencari yang satu ekor itu. Sang gembala mencari ke bukit dan ke lembah, terus mencarinya dan

menemukan yang satu ekor ini tersangkut dan tersesat, takut, sendirian. Sang gembala segera datang dan menolongnya, menggendongnya pulang dan betapa besar sukacitanya akan domba yang satu ekor itu.

Begitulah, banyak orang yang mengatakan bahwa yang dilakukan gembala ini tidak masuk akal, apalagi ketika mereka tahu bahwa gembala itu adalah Tuhan Yesus sendiri yang meninggalkan sembilan puluh sembilan kepunyaan-Nya demi yang seekor. Banyak orang mulai menyangkal, bahwa omongan itu terlalu klise. Benar, cerita itu memang tidak pernah masuk akal sampai kita tahu bahwa yang satu ekor itu adalah kita! Kita menunggu-nunggu Tuhan datang dan menyelamatkan kita dari ketersesatan kita, membawa kita pada sebuah komunitas 99 ekor yang lain, menjadi kepunyaan Tuhan.

Satu kali lagi Tuhan, aku menunggu momen itu datang dalam hidupku. Saat di mana Tuhan menemukanku. Aku tidak perlu es krim untuk menghibur aku, aku butuh Tuhan di sini! Setelah itu? Aku akan berjalan bersama dengan sang gembala untuk mencari satu ekor domba yang lain lagi dan menyelamatkan mereka. Ketika sang gembala amat bersukacita akan yang seekor ini, aku akan turut bersukacita bersamanya. Demikian sekarang aku mengerti apa yang dimaksud oleh tulisan alm. Pdt. Kuntadi Sumadikarya, bahwa kisah dalam Lukas 15 ini bukan tentang 'anak yang hilang' tapi tentang kasih Bapa, 'Bapa yang menanti-nanti,' pada kita dan pada orang lain di sekitar kita.

## Cerpen : NANA ADIKKU

Oleh: Aretha Violina Hutagalung

Namaku Nia, umurku 8 tahun, kelas 3 SD. Aku punya adik, namanya Nana. Ia berumur 4 tahun, masih TK A.

Libur Natal sudah mulai. Biasanya, kalau libur Natal gini, Nana minta sesuatu dari aku, mama dan papa. Tentu saja kami memberikannya. Kadang-kadang, aku atau Nana memberikan hasil kerajinan tangan kami.

Jumat, 14 Desember 2018, aku pulang cepat, pukul 10.30. Soalnya kan sudah libur sekolah, jadi ya... pulangnya lebih cepat. Pelajaran bidang studi mulai ditiadakan, begitu juga dengan ekskul. Pelajaran yang biasa juga mulai dikurangi. Sebenarnya, saat libur Natal atau kenaikan kelas, inilah yang kutunggu. Saat sampai di rumah, aku langsung disambut riang oleh Nana.

"Kakak.... ke meja makan yak!" ajak Nana

Aku tertawa kecil. Nana mulai lagi, seperti biasanya.

"Iyaa... Sabar dulu dong! Kakak ganti baju dulu ya! Tunggu kakak!" ucapku.

Setelah ganti baju dan cuci tangan, aku bergegas ke meja makan.

Nana membuka pembicaraan, "Kakak, aku minta buat hadiah libur Natal, gelang



tiga buah ya! Oiya, itu buatan sendiri. Mama, tempat pensil dan T-Shirt! Papa, nanti buku cerita satu buah."

"Oke, sip!" kataku dan mama dengan kedipan mata.

Dan tibalah saatnya....

Tepat di hari Natal, aku, mama dan papa memberikan hadiah yang diminta kepada Nana. Namun Nana malah menggeleng. Kami saling pandang. Heran....

"Loh..., kenapa, Na?" tanya Papa

"Aku bikin keputusan, gelang dari Kak Nia satu aja, dua lagi buat sahabatku. T-Shirt dari Mama buat orang lain saja. Buku cerita dari Papa buat sepupuku saja. Kan memberi itu bagus...."

Kami terdiam sejenak. Lalu kami tersenyum bangga kepadanya.

"Yuk Kak, temani aku ke rumah sahabatku!" kata Nana tiba-tiba. Diam-diam, aku bangga kepada adikku Nana yang sudah mau berbagi. Aku harap, Nana bisa lebih baik lagi.



## Come and Dine!

Oleh: Andrian C. Wijaya

Kupandang foto ini dengan berlinang air mata... ketika perkumpulan remaja pemuda di tahun 2009. “Aku kangen mereka, ingin rasanya aku menemui mereka dan berkata ‘Tuhan mengasihimu, *do your best at your place now!*’” Orang di seberang meja makanku tersenyum, “Dang, kapan kamu kembali ke sini dan membangun komunitas kita lagi?”

“Abang! Tahun lalu, Tuhan minta aku meninggalkan kota ini untuk beranjak lagi. Udah bukan season aku lagi untuk ada di sini, karena Tuhan minta aku mengerjakan sesuatu di tempat lain. Apa yang aku tinggalkan di komunitas ini lewat adik-adikku generasi muda, mereka juga yang akan melanjutkan apa yang kukerjakan di kota ini. Aku senantiasanya berdoa kiranya Tuhan menguatkan

mereka dan memberikan pada mereka berkat berkali lipat dari apa yang aku kerjakan, aku percaya saja apa yang kita tabur, Tuhan akan membuatnya bertumbuh.”

“Jika begitu, tetap kerjakan kebaikan yang kamu kerjakan dan lanjutkan saja. Kuatkan kami, jadilah bagian dari *support system* bagi kami.”

Demikian aku menyesap secangkir kopi dan lewat obrolan siang ini, lewat meja makan, kami menceritakan semua pergumulan itu. Ya, sudah dua tahun aku meninggalkan Bekasi dan menuju ke kota besar lainnya. Meninggalkan sejuta kenangan dan kerinduan pada anak-anak muda, aku berkeliling mengumpulkan sahabat-sahabat lamaku dari ‘Gua Adulam’ masing-masing dan mengajak mereka makan bersama hanya untuk mendengar

cerita mereka dan menguatkan mereka. Kali ini, bersama mentor rohaniku di Bekasi.

Sayangnya, aku memang pernah ada di titik di mana aku dan sahabat-sahabat seangkatanku mulai menjadi tawar hati ketika ada di ladang pekerjaan yang baru. Kami kehilangan semangat pelayanan, kami kehilangan waktu untuk dihabiskan bersama. Kami kehilangan anak-anak remaja yang tadinya melayani Tuhan penuh semangat, karena mereka kehilangan komunitas atau barangkali karena, sesaknya kehidupan di ibu kota yang dingin membuat mereka juga menjadi dingin. Wajah kami kaku untuk tersenyum, lidah kami terikat untuk mengapresiasi orang lain atau sekadar minta maaf, kami lebih suka judging dari pada caring. Banyak dari kami yang mulai kehilangan 'cinta mula-mula' pada Tuhan.

Mereka berkata hidup orang Kristen itu seperti sebotol minuman soda yang dibuka oleh seseorang di bawah teriknnya mentari. Mereka tentunya berharap merasakan sensasi soda itu dan terpuaskan ketika meminumnya. Namun apa jadinya, ketika botol minuman soda itu diminum dan isinya adalah air biasa, tawar! Oke, mungkin hari ini aku bekerja mati-matian dalam *season* baru di hidupku. Sayangnya, hidupku hambar. Ketika orang lain bertemu dengan kekristenanku, aku tidak lagi memberi mereka sensasi pertemuan dengan Kristus karena hidupku hambar. Hal itu jugalah yang kualami selama masa aku bekerja. Waktu remaja, waktu pemuda aku boleh jadi *on fire* dalam melayani Tuhan tetapi hari ini, aku *burn out*.

Aku teringat dalam suatu perjalananku di masa kuliah di Bandung, aku merasa benar-benar sendirian di masa kuliah. Setiap makan malamku yang biasanya kuhabiskan bersama keluarga dan teman-teman komunitasku, seketika hilang. Aku kesepian, aku sendirian dan aku tawar hati. Namun saat itulah aku merasa Yesus benar-benar duduk berhadapan muka denganku, Ia mengajakku makan bersama-Nya. Benar, kita tidak pernah berharap terus menerus menghabiskan makan malam sendirian. Benar, kita juga tidak akan pernah menarik orang asing yang tidak kita kenal untuk menemani makan kita. Kita pastinya ingin orang yang dekat dan kita kasihi untuk makan bersama-sama dengan kita. Kenapa? Karena makan bersama selalu menandakan keintiman dalam hubungan. Demikianlah Tuhan selalu berusaha menarikku pada-Nya, dan di atas meja makan itu aku menceritakan keluh kesahku pada-Nya. Tentang nilai burukku, tentang hubunganku yang ditolak, tentang terintimidasinya aku soal pendapatanku yang buruk, semua hal kuberikan di meja makan itu dan Tuhan menyegarkanku dalam segala keluh kesahku.

Tuhan menceritakan padaku semua isi hati-Nya padaku ketika aku makan bersama dengan-Nya. Semua hal yang Ia sukai dan aku bertanya jawab dengan-Nya disana, "Tuhan, kenapa aku selalu kecewa dengan kebaikan yang kuberikan pada orang lain yang tak berbalas dan tak memberi perubahan pada mereka?" "*Jangan kecewa, tetap lakukan saja karena perbuatanmu yang tulus menentukan respon orang lain padamu bukan sebaliknya. Lakukan bagianmu dan bagian orang lain adalah urusan mereka.*"

“Tuhan kenapa Tuhan nggak memberi sahabatku apa yang ia minta? Kenapa Tuhan nggak memberkati mereka dengan kekayaan? Dan dengan damai sejahtera ketika mereka jenuh bekerja?”

“Kenapa? Untuk apa kamu ada di dekatnya? Kamu yang melakukannya, Aku akan mengajarkan caranya padamu.”

“Tuhan aku kehilangan tujuan hidupku!”

“Perhatikan kehidupan lebih dekat lagi, lebih luas lagi, karena Aku akan membawamu berjalan bersama-Ku lebih jauh (jaraknya) tetapi juga lebih dekat (perhatiannya).”

Dan aku mengerti hati-Nya, hati yang sama yang Ia ajarkan pada Yunus. Betapa Ia sayang pada anak-anak-Nya, walau kadang mereka bersalah kepada-Nya, hati-Nya yang begitu luas, begitu lebar, begitu panjang, dan begitu dalam. Meskipun komunitasku jauh, aku senantiasa merindukan mereka, ingin menguatkan mereka dan setiap aku jatuh cinta pada Tuhan di meja makan itu, aku selalu ingin membagikan cerita tentang Dia pada rekan-rekanku dengan cara yang sama dengan Dia, yang membuatku jatuh cinta.

Seorang penatua menanyakan padaku mengapa kaum muda sulit untuk diajak pembinaan, tidak pernah hadir dan aku memberi saran pada mereka, “Barangkali jangan ajak kami untuk pembinaan. Ajak saja kami makan dan kami akan ikut dengan visi Anda tanpa Anda memaksakannya pada kami.”

Generasi ini membutuhkan sebuah ajakan, uluran tangan untuk ‘makan bersama’. Sama seperti saudara-saudara kita yang selalu butuh bantuan di mana pun mereka berada. Kita perlu menjawab kebutuhan mereka melalui keintiman yang sama seperti Tuhan melakukannya. Kau tidak perlu memaksa kami untuk jatuh cinta! Cukup dengan duduk dan mendengarkanku, maka kau sudah membuatku jatuh cinta.

Aku ingat suatu kali Yesus melakukan hal yang sama pada seorang pemungut cukai bernama Zakheus dalam Lukas 19, “Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku **harus** menumpang di rumahmu.”

Dan BAM! Sebuah ignition, hari itu Zakeus berubah. Ia merasa diterima dan ia melakukan hal paling radikal yang dilakukan seorang pemungut cukai, melakukan sesuatu yang diluar akal orang banyak. “Tuhan, **setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat.**”

Mari kita coba teman-teman! Mari lakukan hal yang sama seperti yang Tuhan lakukan: ajak seseorang duduk bersama, dengarkan mereka, dan hidup mereka akan berubah karena mereka juga merasa disapa oleh Yesus sendiri.

## Pengalaman Belajar di Singapura

Oleh: Michael P. Darmawan



Nama saya Michael, sering juga dipanggil “Si Jangkung” oleh sebagian jemaat di GKI Kemang Pratama (KP). Ternyata, sudah lama ya saya tidak menulis di buletin Mercusuar. Sebagai pelajar asing di Singapura, mungkin ada baiknya saya berbagi sedikit mengenai pengalaman belajar saya di Kota Singa.

Sering sekali saya ditanya rindu rumah apa tidak; saya jawab rindu pastinya. Memang ini sebuah keputusan yang telah saya matangkan bulat-bulat sewaktu SMA, yakni untuk membuka wawasan baru di luar comfort zone saya. Menyangkut status mahasiswa Teknik Material di Nanyang Technological University

(NTU) cukup membawa suka dan duka di hidup saya. Oleh karena itu, perkenankan saya untuk berbagi pengalaman saya belajar di negeri asing selama empat bulan pertama.

Minggu-minggu awal tahap adaptasi saya gunakan untuk keliling kampus bersama ibu saya. Kami berdua bekerja sama untuk merombak kamar dormitory kosong menjadi rumah kedua yang layak saya tempati; pakaian, perangkat wi-fi, printer, dan lain-lain, kami susun dan pasang rapi, serta kamar itu kami bersihkan.

Hidup di Singapura memang tidaklah murah. Dengan kurs mata uang Rupiah

yang melemah pada saat itu, kami selalu menghitung apa yang kami makan dan beli. Untuk makanan non-vegetarian saja harganya 2.7 – 5 SGD. Itupun hanya berlaku di lingkup kampus. Minimal, ini saja sudah dua kali lipat harga di Indonesia. Harga transportasi online juga cukup fantastis di sini. Dari bandara Changi ke Nanyang Ave (perjalanan 40 min), umumnya bisa memakan biaya 30 - 35 SGD.

Maka dari itu, kebanyakan dari kami, pelajar Indonesia di NTU, memilih untuk patungan taksi atau naik kereta (MRT) selama 80 min dengan tarif 4 SGD. MRT memang memudahkan para pelajar di sini untuk pergi internship di pusat kota, menikmati malam Minggu, dan apalagi untuk pergi beribadah.

Pada bulan pertama, saya gunakan waktu saya untuk Church-hopping (begitulah istilah umumnya), yakni gonta-ganti gereja. Saya hanya mencoba dua gereja: Gereja Presbiterian Bukit Batok (GPBB) dan Gereja Kristus Yesus Singapore (GKY). Bagi saya, liturgi ibadah GPBB sangat mirip dengan GKI. Di lain pihak, GKY, walaupun punya liturgi yang sedikit baru di mata saya, tetap memiliki dasar pengakuan iman yang saya percayai setelah Sidi di GKI.

Lantas saya pilih yang mana? Lagi-lagi tergantung saya sendiri. Karena saya aktif di kelompok paduan suara di GKY, hampir setiap Minggu saya beribadah ke GKY. Akan tetapi, jarak yang jauh (GKY terletak di daerah Dhoby Ghaut, tiga jam PP) mendorong saya untuk beribadah di GPBB, apalagi bila ujian akhir semester sudah dekat.

Berbicara mengenai kurikulum di NTU, satu semester dibagi menjadi 13 minggu; recess week atau libur mid-semester diadakan di antara minggu ke-6 dan ke-7. Bagi kami mahasiswa Indonesia di sini, mid-semester kedua adalah minggu-minggu tercepat yang kami lalui. Ini karena saking sibuknya kami hingga lupa waktu. Level materi belajar juga meningkat, tugas banyak berdatangan, dan ulangan menanti. Tidak hanya itu, dikarenakan saya mengikuti banyak kegiatan non-akademis di NTU, saya pernah hampir kelabakkan dalam mengatur waktu. Di saat itulah saya harus menentukan prioritas atas komitmen saya.

Saya mengikuti dua macam aktifitas: organisasi dan non-organisasi. Karena rasa penasaran, saya memutuskan untuk ikut organisasi NTU (Student Union), organisasi fakultas (MSE Club), dan dua organisasi mahasiswa Indonesia (Get Together Day dan Indonesian Cultural Production). Sebagai seorang sub-komite, saya belajar memahami cara kerja sebuah organisasi di level kuliah, mengembangkan keterampilan dan me-manage orang.

Sebagai bagian dari pelayanan saya terhadap sesama, saya pun ikut aksi sukarela membersihkan rumah seorang lansia yang hidup sebatang kara. Semua ini saya lakukan karena saya percaya kalau bisa membantu, kenapa tidak? Menurut Kejadian 2:18 pun, dikatakan bahwa manusia tak bisa hidup sendiri, hingga diciptakanlah penolong bagi manusia pertama. Bagi saya, nilai memang sebuah standar kompetensi yang penting untuk dikejar, namun alangkah lebih baik jika dipadukan dengan pengalaman non-akademis juga.

Tapi, menurut senior-senior saya di sini, hal pertama yang akan dilihat seorang employer memang nilai, diikuti kegiatan non-akademis. Saya pernah berbincang dengan ketua Student Union NTU bahwa salah satu tujuan organisasi tersebut adalah untuk menyetarakan kesempatan mahasiswa untuk bersaing setelah lulus, baik yang menonjol di akademis, maupun non-akademis.

Seiring berjalannya waktu, saya juga mulai merasakan kurangnya waktu untuk saya berolahraga. Yang biasanya setiap hari main bola di sekolah, sekarang hanya seminggu sekali. Ya, syukurlah saya telah menemukan wadah untuk mempertajam keterampilan sepak bola saya bersama tim asrama saya (Hall 14). Awalnya bahasa dan budaya memang membentengi kami, tapi inilah tujuan saya kuliah di negeri asing. Menambah koneksi. Tidak hanya itu, bahasa Inggris dan Mandarin dapat saya latih secara cuma-cuma melalui percakapan dengan kolega.

Kuliah di luar negeri berarti siap menerima budaya dan kebiasaan dari negara tempat kita menuntut ilmu. Kebiasaan yang pertama adalah tidur subuh. Bagi kami pelajar Indonesia, tidur jam 1 atau 2 pagi adalah hal yang biasa, mengetahui waktu Singapura satu jam lebih cepat. Namun ini juga disebabkan oleh jam kuliah kami yang terlalu fleksibel dan banyaknya tugas/kegiatan yang harus kami selesaikan. Semua pelajar di sini, pada awal semester, diberi wewenang untuk mengatur dan mengubah jam kuliah dengan cara mengubah kode indeks suatu mata pelajaran. Adanya teknologi

rekaman juga memudahkan murid untuk menonton video lecture di mana pun dan kapan pun. Saking leluasanya, dari waktu ke waktu, ruang lecture makin tak disegani para murid senior.

Di sisi lain, merokok, minum-minum, judi bola dan mahjong mungkin sudah biasa bagi para pelajar pria Singapura, yang notabene baru selesai wajib militer di umur 20 tahun. Meskipun institusi sekolah melarang adanya asap rokok, pesta minum-minum, dan segala bentuk taruhan di lingkungan NTU, masih banyak saja yang melakukannya. Lebih lagi, minimnya pengawasan menyebabkan banyak pasangan (pelajar) yang tinggal satu kamar. Untungnya, semua pelajar Indonesia tidak terbawa arus budaya di sini.

Bagi saya, kuliah di luar negeri memang sebuah tantangan, mengetahui banyaknya mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata. Di lain pihak, saya juga belajar untuk bertanggung jawab atas semua komitmen yang sudah saya buat. Akan tetapi, saya percaya, seperti yang tertulis pada Alkitab Sidi saya, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu...” (Yohanes 15:16). Dalam senang maupun kesusahan, saya yakin bahwa Tuhan akan membimbing saya selalu.

Bila suatu hari saya berjumpa dengan salah satu jemaat GKI KP, jangan ragu untuk bertegur sapa ya! Ingat saja postur tubuh saya yang tinggi menjulang. Selamat Natal dan Tahun Baru 2019. Tuhan memberkati kita semua. Amin.



## X'MAS GATHER

*Oleh: Sara Eka Hillary*

Hari Jumat–Sabtu, tanggal 4–5 Januari 2019, Komisi Remaja (Korem) mengadakan kebersamaan Natal di gereja atau yang kami dengan sebut ‘X’mas Gather’. Acara ini santai dan terlepas dari aturan-aturan dan sesi-sesi membosankan seperti di retreat pada umumnya. Kapan lagi kan nginep di gereja? Tujuan kegiatan ini pun sederhana, yaitu ingin membangun kebersamaan dan kedekatan antar remaja dengan masih dalam suasana Natal dan tahun baru. Kami berkumpul di gereja hari Jumat jam 16.00 di ruang kebaktian umum dan diingatkan untuk membawa perlengkapan tidur masing-masing. Awalnya kami berpikir untuk tidak membawa bantal, selimut, dan “teman-temannya” karena hanya dipakai semalam dan pasti gerah (karena Bekasi kan panas he..he..), tapi tidak disangka malamnya brrrrrrr.... sedingin es di kutub utara! Ha..ha..ha, oke ini lebay. Akhirnya mereka yang tidak bawa, saling berbagi selimut dan memakai tas untuk dijadikan bantal.

Kegiatan diawali dengan doa pembuka, sambutan dari pendamping Korem, Pnt. Dian Suryanti Girsang, dan ketua panitia acara, Michael Rethin, dilanjutkan dengan perkenalan anggota panitia dan ice breaking. Salah satu ice breaking yang menarik adalah ‘coboy tembak’. Game ini menuntut kami untuk tahu semua nama peserta. Kami berdiri melingkar. Setiap MC memanggil salah satu nama (sebut saja A), dua orang di samping kiri (si B) dan kanan (si C) harus saling dulu-duluan menyebutkan nama lawan mereka masing-masing (B menyebut nama si C dan si C menyebut nama si B) sedangkan si A hanya harus jongkok dan yang kalah akan gantian jadi MC.



Lewat game ini kami jadi lebih kenal dengan teman-teman baru, berhubung banyak peserta yang berasal dari luar GKI KP dan teman-teman Korem GKI KP yang baru bergabung. Kami dibagi menjadi empat kelompok dengan nama-nama warna untuk melakukan kegiatan bersama-sama.

Ada hal yang menarik di sini, yaitu di setiap kelompok ada satu orang yang menjadi spy atau mata-mata. Tugasnya membuat kelompoknya tidak berhasil dalam setiap games. Pokoknya jadi heboh deh.. Semua jadi saling nuduh ha..ha...



Setelah pembukaan ada free time dan semua pergi ke ruangan yang akan jadi tempat kami tidur. Yang perempuan di ruang pra-remaja dan yang laki-laki di ruang balita. Di luarnya ada snack untuk dinikmati. Sekitar pukul 19.00, kami kembali ke lantai 1. Di sana sudah ada Kak Andre/Dadang (ketua Korem pertama), Kak Sasha (ketua Korem ke-3), dan Kak Gian (ketua Korem ke-4). Mereka sharing santai mengenai berbagai hal tentang dunia perkuliahan dan perbedaan Korem yang dulu dan yang sekarang. Peserta antusias bertanya mulai dari cara kakak-kakak membagi waktu sampai cara mereka memimpin Korem dulu, bahkan ada yang bertanya tentang bagaimana caranya memasak indomie dan tentang kisah perjalanan cinta mereka ha.. ha..ha... Random sekali memang remaja-remaja jaman now. Pokoknya sharing malam itu sangat berkesan dan memotivasi kami untuk jadi lebih baik lagi.

Sekitar jam 20.00 kami menikmati makan malam. Yayyyyy! Kami semua pergi ke teras belakang gereja untuk bbq-an. Berhubung kompor dan panggangan-nya terbatas, kami dibagi sesuai kelompok. Mengingat hangatnya suasana bakar-bakaran di malam itu, rasanya ingin memutar waktu. Kenapa? Karena makanannya sangat enak dan melimpah. Ada daging ayam, sosis, udang, daging babi, dan tidak lupa makanan ciri khas kita: nasi ha..ha..ha..ha.. Sesudah puas dan kenyang kita beres-beres dan bersiap menonton film “The Guys – Raditya Dika” yang menang vote dari tiga pilihan film lainnya. Ada yang tiduran pakai bantal dan ada juga yang duduk di tikar maupun di kursi. Malam itu diakhiri dengan penuh canda tawa dan sekitar jam 24.00-an kami tidur.



Hoamm!! Waktu menunjukkan pukul 02.00 dan kita dibangunin. Ngantuk. Ada apa ya gelap-gelapan pakai lilin dan dibagikan kertas dan pulpen? Oh, ternyata ada “malam komitmen”. Jadi kami diminta untuk menulis hal-hal apa saja yang ingin ditinggalkan di 2018 dan hal-hal apa saja yang ingin diperbaiki di 2019. Nantinya setelah doa, hal-hal yang ingin dihilangkan di 2018 akan dibakar dan diakhiri dengan doa. Suasana saat itu sangat hening dan khusyuk. Ya iyalah... kan pada ketiduran he..he.. ngga deng. Setelah malam komitmen kami diperbolehkan tidur kembali karena jam 06.30 kami akan mengikuti kegiatan ‘Doa Pagi’ yang diadakan setiap Sabtu.

Paginya, sesudah doa pagi dan sarapan bersama, kami beraktivitas di luar gereja. Setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan misi. Misi yang diberikan cukup menantang karena memerlukan keberanian yang besar. Misinya antara lain: membuat birthday surprise video ke orang asing, bernyanyi bersama satpam, foto tengkurap di jalanan yang ramai, berkenalan dengan orang yang memakai kacamata dan menanyakan hobinya, mencari orang yang punya ukuran kaki 42, dan masih banyak lagi. Ha.. ha..ha.. Menarik bukan? Kalau dilakukan sendirian, pasti tidak akan ada yang berhasil. Untungnya kami berkelompok, jadi menanggung malu bersama-sama.



Sekembalinya di gereja, kami langsung memulai satu sesi yang akan dibawakan oleh Kak Andre yang bertema 'Together We Build Our Love'. Kami jadi tahu apa yang harus dilakukan untuk membangun persekutuan yang dilandaskan oleh kasih. Pertama, tentunya kita harus mengasihi. Tidak ada manusia yang diciptakan seorang diri karena orang lain diciptakan untuk menjadi penolong yang sepadan untuk kita, begitu pun kita diciptakan untuk menjadi penolong bagi orang lain. Maka dari itu, kita harus menerima sesama apa adanya tanpa bermuka dua. Yang kedua, kita harus lebih sering mengapresiasi daripada men-judge orang lain. Jangan mencoba untuk menjadi Tuhannya seseorang. Karena "It's the Holy Spirit's job to convict, God's job to judge, and our job to love." Tugasnya Roh Kudus untuk menghukum, tugas Tuhan untuk menghakimi, dan tugas kita adalah untuk mengasihi. Yang ketiga, kita harus membayar harga yaitu dengan waktu. Hadiah paling besar dan hebat yang dapat kita berikan ke seseorang adalah waktu. Karena saat kita memberikan waktu kita, itu artinya kita memberikan hidup kita yang tidak akan pernah kita dapatkan kembali.

Setelah sesi dan makan siang, kami melanjutkan aktivitas di Taman TK Pak Kasur dan bermain game pos. Banyak yang kami mainkan, diantaranya: human tic tac toe, voli kardus, dan estafet air. Di sinilah spy beraksi dan menjalankan tugasnya. Siang itu kami bermain dengan riang gembira dan pulang ke gereja dengan basah kuyup. Sesampainya di gereja kami diberikan waktu untuk mandi dan menggunakan dresscode merah. Sesudah mandi, makanan sudah berjejer di atas daun pisang dan siap disantap. Waktunya liwetan!





Di penghujung acara kami berkumpul di ruang kebaktian umum dan melakukan penutupan. Kami duduk melingkar dan bertukar kado dengan mengoper kadonya saat lagu dinyanyikan. Saat berhenti, kado yang dipegang berarti milik kami. Heboh dan seru sekali karena ada kado yang tidak sengaja dibungkus transparan, jadinya kita bisa melihat isinya ha..ha..ha... Oh iya, seperti acara penutupan pada umumnya beberapa peserta diminta menyampaikan kesan-pesannya. Mereka senang dan bersyukur bisa kenal satu sama lain. Kami semua berharap bisa saling membangun di dalam Tuhan dan semoga kesempatan seperti ini akan datang lagi di lain waktu dengan jumlah peserta yang bertambah banyak. Aminnn...



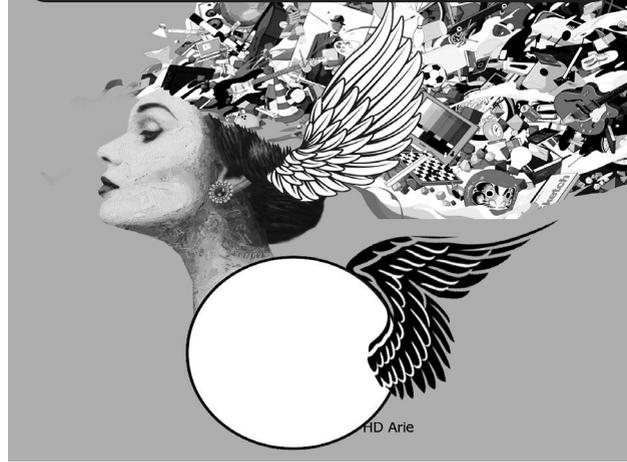
# Memutar 180 derajat Mindset

Oleh: Angela Lay

Gaby duduk di kelas 3 SMA di sebuah sekolah swasta ternama di ibukota. Sebagai siswa SMA tingkat akhir, tentunya ia ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Agar tidak membebani orang tua dengan biaya kuliah yang mahal, Gaby bertekad masuk perguruan tinggi negeri. Tidak mudah perjuangan belajar yang ia lakukan. Gaby belajar siang malam untuk meraih impiannya. Tapi kegiatan belajarnya akan terhambat dan pikirannya buyar bila notifikasi chat dari seseorang muncul di layar handphone-nya. Ya, itu pacarnya yang sudah menjalin hubungan selama delapan bulan. Christian, nama pacarnya, akrab dipanggil lan. Gaby merasa hubungannya dengan lan adalah hubungan yang sehat karena mereka saling support dan memberi waktu satu sama lain untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Berkabar pasti, dan hal yang paling sering dilakukan adalah video call tiap malam untuk saling cerita satu sama lain tentang hari ini.

lan juga ingin masuk perguruan tinggi negeri jurusan Teknik Mesin, sedangkan Gaby ingin masuk jurusan Sastra Indonesia. Mereka jarang belajar bersama karna hal yang dipelajari agak berbeda, kecuali pelajaran wajib seperti bahasa dan matematika. Maka dari itu, mereka membuat komitmen, di kelas 3. "Ini kita fokus dulu aja belajar, kalo waktunya memungkinkan ya kita jalan deh, tapi yang paling penting kita belajar dulu, biar goals kita untuk dapet PTN tercapai," kata lan, dan Gaby setuju. Mereka terlihat bersama saat di gereja beribadah bersama. Setelah itu makan siang bersama, lalu pulang.

## CERPEN



Waktu ujian masuk PTN pun semakin dekat dan akhirnya tiba juga. Menjelang ujian, Gaby terserang flu, mungkin karena kelelahan pergi ke tempat pelajaran tambahan menggunakan kendaraan umum, dan itu dilakukannya setiap hari selama tiga minggu berturut-turut. Namun Gaby tetap mengikuti ujian semampu yang ia bisa. lan juga begitu, mengerjakan dengan seluruh kemampuannya.

Lima hari menjelang pengumuman hasil ujian masuk PTN, Gaby mulai pesimis dan gelisah tentang hasilnya. Ia sudah memikirkan hal tersebut sejak seminggu yang lalu. Sebenarnya ia juga memiliki ketertarikan lebih di bidang tulis-menulis cerita, namun juga masih belajar. Di aplikasi instagram, di handphone-nya, ia mengikuti penulis favoritnya, dan mengetahui kesehariannya. Lalu saat melihat timeline instagram, tanpa sengaja ia melihat bahwa penulis ini membuat kelas skenario film. Orang yang bisa mengikuti kelas tersebut sangat dibatasi jumlahnya, dan betul-betul diseleksi dengan ketat. Dengan demikian, orang yang terpilih benar-benar orang yang memiliki ketertarikan lebih dan bersedia membuka diri menjadi pribadi yang siap belajar.

Syarat mengikuti kelas tersebut, harus mengirim biodata dan tulisan singkat buatan sendiri. Gaby memberitahu lan, dan lan mendukungnya. Dengan semangat, Gaby berusaha memenuhi syarat tersebut, dan benar-benar melakukan yang terbaik agar ia bisa mengikuti kelas tersebut.

Saat pengumuman pun tiba. lan berhasil, namun Gaby belum. Hal itu membuat Gaby sangat terpukul dan evaluasi diri. Untung ia memiliki lan yang selalu ada di sisinya di saat rapuh seperti ini. “lan, sekarang aku bingung banget mau gimana, mau ujian mandiri, tapi mahal juga, kasian orang tuaku, kamu kan tau keadaanku gimana, lan,” ucap Gaby dengan air mata yang mengalir dan mata yang sembab.

“Kamu dengar ya, Tuhan pasti punya rencana yang indah kok buat kamu ke depannya, mungkin universitas yang kamu mau, bukan yang terbaik buat kamu, Tuhan tahu itu. Sekarang, kamu tenangin pikiran dan dengar suara Tuhan, mungkin Tuhan berkata lain dengan masa depan yang sudah kamu atur. Ingat, rancangan Tuhan akan terlihat indah tepat pada waktunya,” hibur lan sambil mengusap air mata Gaby, dan memeluknya.

“Gitu ya, benar juga sih, tapi.....” ucapnya terputus dan Gaby mulai kepikiran sesuatu.

“Tapi apa?”

“Apa aku seriusin di nulis skenario yang waktu itu pernah aku bilang ke kamu ya?” tanya Gaby yang sudah mulai semangot dan reda dari tangisnya.

“Nah, bisa juga, keliatannya kamu cocok di bidang itu, mending kamu kembangkan deh, kamu bertalenta tau Gab,” jawab lan dengan penuh semangat dan ber-

harap agar ini menjadi solusi dari kesedihan orang tercintanya.

“Tapi kita akan beda kota, kamu di Bandung, aku di Jakarta,” mulut Gaby cemberut lagi

“Gapapa Gab, kan skype ada, video call ada, kita tetap bisa komunikasi. Kamu ga usah takut,” hibur lan lagi sambil merangkul Gaby, dan menatap langit senja.

Pengumuman tentang kelas skenario tiba. Gaby senang dan bersyukur karena namanya ada di deretan nama orang-orang yang bisa mengikuti kelas tersebut. Ia akhirnya mengikuti kelas tersebut dan semakin ingin menekuni bidang menulis. Ia belajar banyak dari penulis favoritnya. Ia benar-benar melupakan kesedihannya karena tidak masuk PTN, sebagaimana rencana awalnya. Kini ia memutuskan untuk kuliah di perguruan tinggi swasta dengan jurusan yang ia tekuni. Walaupun awalnya merasa tidak cocok dengan biayanya, namun akhirnya ia diberi keringanan dengan pembayaran dicicil. Hal itu membuat Gaby dan keluarganya lega. Rencananya sekarang, ia ingin belajar lebih lagi agar bisa mendapat beasiswa dan lulus tepat waktu.

Terkadang masa depan yang kita rencanakan tidak cocok dengan rencana Tuhan. Memang sulit bagi kita untuk menerima hal itu, seperti memutar 180 derajat mindset kita dan akhirnya sulit mencari apa mau Tuhan dalam hidup kita, namun yang pasti, rancangan Tuhan bukan rancangan kecelakaan dan Tuhan tahu yang terbaik. Ikuti saja suara Tuhan dalam hatimu dan kau akan melihat betapa Tuhan menyertai dan menghadirkan orang-orang yang tepat dalam hidupmu.



## Pertemuan Raya Pemusik Ibadah

*Oleh: Dyah R. Pancawati*

Pertemuan Raya Pemusik Ibadah (PRPI) diadakan tanggal 17 - 20 November 2018 di Wisma Syalom, Cimahi, Bandung. Utusan dari GKI Kemang Pratama ada empat orang, yaitu saya, dan Bu Nanny Yuningsih, Sdr. Abel Prasetyo dan Sdr. Joel. Kami berempat adalah pemusik ibadah di GKI Kemang Pratama Bekasi. PRPI mengundang utusan yang lebih difokuskan pada para pemusik. Jadi seluruh pesertanya adalah pemusik ibadah di gerejanya masing-masing. Berbeda dengan PRPI tahun 2012 yang diadakan di Hotel Marbela, Anyer, yang bisa diikuti oleh pendeta, majelis jemaat, pemandu nyanyian jemaat, dan pemusik. Jadi kesempatan PRPI kali ini benar-benar khusus untuk pemusik.

Beberapa hal yang kami pelajari di sini yaitu mengaransemen lagu dan memahami jenis-jenis lagunya. Hymne, gospel, atau etnik, contohnya. Pada kesempatan itu, diadakan beberapa workshop untuk para peserta mengaransemen lagu yang ada di buku-buku nyanyian yang biasa digunakan dalam ibadah di GKI, yakni Keding Jemaat (KJ), Nyanyian Kidung Baru (NKB), dan Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ). Kelas dibagi menjadi kelas

piano organ dan kelas band. Beruntung kali ini kami bisa berjumpa dengan pencipta lagu-lagu gereja tersebut, pendeta yang concern di musik gerejawi dan aktivis gereja yang sudah mahir dalam bermusik. Acara ini dapat terlaksana karena kepanitiaan yang bekerja keras yang didukung oleh beberapa Jemaat GKI sekitar Bandung, seperti GKI Sudirman dan GKI Taman Cibunut. Jumlah peserta terbilang banyak, yakni sekitar 170 orang.

Berikut ini beberapa pengalaman yang dapat saya bagikan.

### **Sabtu, 17 Nov 2018**

Dari GKI Kemang Pratama, saya dan Bu Nanny berangkat bersama Bu Tiur dan Bu Juliana dari GKI Layur Bajem Grand Wisata. Sdr. Abel dan Sdr. Joel berangkat bersama tim dari GKI Bekasi Timur. Perjalanan kami tempuh kira-kira tiga jam. Sesampainya di sana kami melakukan registrasi dan kemudian mengikuti ibadah pembukaan yang diiringi oleh keroncong GKI Taman Cibunut, dengan Pelayan Firman, Pdt. Sigit.

Setelah ibadah pembukaan, kami menik-



mati makan siang bersama, dilanjutkan dengan pengenalan pembicara selama PRPI, yakni Pdt. Juswanti Ichwan, Pdt. Yosafat, Ibu Widya Kristanti, dan masih banyak lagi. Dalam pemaparan materi, banyak dijelaskan tentang menyanyikan lagu-lagu hymne, termasuk pengenalan musik iringan untuk hymne, gospel, etnik lokal dan etnik global. Etnik lokal contohnya musik keroncong, dan etnik global contohnya musik India. Kami lalu dipersilakan ke wisma untuk istirahat dan mandi, setelah itu bersiap untuk makan malam.

Agenda berikutnya, para peserta masuk ke kelas masing-masing, sesuai dengan yang sudah didaftarkan. Tiap kategori ada dua kelas. Jadi kelas band ada dua kelas, kelas piano organ juga ada dua. Acara berakhir jam 21.00, namun banyak dari peserta yang belum mau beristirahat karena masih antusias berlatih menggunakan alat musik yang telah disediakan panitia. Ada yang menonton saja,

ada juga yang balik ke wisma. Acara bebas ini sampe jam 23.00, lalu kami tidur.

### **Minggu, 18 Nov 2018**

Hari ini, setelah sarapan kami mengikuti ibadah Minggu yang dilayani oleh GKI Sudirman dengan Pembawa Firman, Pdt. Guruh Jatmiko. Persembahan pujian dalam ibadah ini dibawakan oleh paduan suara dari GKI Anugrah, Bandung.

Acara selanjutnya, diadakan sharing dari penggubah atau pencipta lagu KJ, PKJ dan NKB, yaitu Bapak Otis, Bapak Soumokil, Bapak Apituley, dengan dipandu oleh Pdt. Yosafat. Setelah itu peserta mengikuti kelas lanjutan untuk aransemen piano organ keyboard, dan kelas band. Lalu kami makan malam dan mandi. Setelah makan malam, kami menikmati sajian Triangel Orkestra dari GKI Guntur yang membawakan lagu-lagu gereja, selama kurang lebih dua jam, sampai jam 21.00. Kami sangat menikmati permainan mereka, yang dipimpin oleh Mas Arya.

### **Senin, 19 Nov 2018**

Setelah sarapan, kami mengikuti Morning Worship yang dilayani oleh tim Ibu Widya Kristanti. Lalu dilanjutkan workshop aransemen musik ibadah, yang berlanjut terus sampai makan malam. Dalam workshop ini, peserta dilatih memainkan alat musik secara grup, misalnya piano, cajon, keyboard, dan lain-lain yang berjumlah tujuh orang. Begitu juga di kelas band, dilatih alat musik secara band. Bila permainannya baik, akan dipilih tampil di hari Selasa. Jam 20.00 kami berkumpul di Wisma Syalom untuk mengikuti Evening Prayer and Music. Di sini disajikan harmoni orkestra, gabungan dari GKI Sudirman, GKI Muara Karang, dan GKI

Puri Indah. Kami boleh menyanyikan lagu-lagu yang dimainkan.

### **Selasa, 20 Nov 2018**

Hari ini merupakan hari terakhir. Setelah sarapan, semua peserta berkumpul di aula untuk mengikuti Morning Worship, dengan pemusik Pdt. Juswatori & friend. Lalu diberikan penjelasan mengenai perencanaan musik ibadah. Setelah itu baru penampilan hasil kelas-kelas PRPI yang terpilih. Penampilan kelas ini memperlihatkan talenta-talenta yang bagus, dan bagi yang belum terpilih bisa menjadi bahan untuk mempelajari banyak lagu untuk menghasilkan aransemen yang tidak monoton dan lebih bervariasi. Seluruh rangkaian acara kemudian ditutup dengan ibadah penutup.

### **Penutup**

Acara ini sungguh luar biasa bagi saya, karena membuat saya termotivasi untuk mempelajari tentang chord-chord keyboard, dan memperdalam pengetahuan mengenai karakter lagu, serta lebih baik lagi dalam mengaransemen sebuah lagu. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan latihan dan berkoordinasi dengan rekan kerja yang lain, dan berdoa agar campur tangan Tuhan turut bekerja. Semuanya ini demi kemuliaan nama Tuhan.

Akhirnya, saya menyarankan agar lebih banyak lagi pemusik muda di GKI Kemang Pratama mengikuti kegiatan PRPI selanjutnya. Sebab, banyak pelajaran yang didapat untuk lebih meningkatkan lagi pelayanan kita, khususnya di bidang musik pengiring ibadah.





## PENGALAMAN BERKESAN

### Kenangan Natal di Manado

Oleh: Yessi Nusah

*kuingin mengulang lagi  
kenangan masa kecilku  
kenangan hari Natal yang bahagia  
kunyalakan lilin-lilin  
kunyalakan lenteraku  
kenangan Natal di dusun yang kecil ....*

Ah, bulan Desember telah tiba. Waktu berlalu begitu cepat. Rasanya baru saja kita *cipika cipiki*, bersalam-salaman saat merayakan Natal yang lalu. Rasanya baru kemarin warna-warni indah kembang api kita nikmati saat merayakan malam pergantian tahun. Juga masih terasa di telinga bisingnya suara terompet dan mercon di malam tahun baru.

Bulan Desember bagi saya merupakan bulan penuh kebahagiaan dan sukacita. Mengingatkan saya bahwa Allah semesta alam, Pencipta langit dan bumi hadir di dunia ini, menjadi sama dengan kita manusia bagi suatu rencana yang mulia, yaitu menyelamatkan kita dari dosa. Bulan di mana seluruh umat kristiani merayakan Natal.

Natal, o.. Natal... terasa sejuk hati ini saat membicarakannya. Sukacita dan damai Natal sangat menyentuh hati saya. Saya sangat menikmati setiap perayaan Natal di mana pun itu. Jujur harus saya

katakan, bahwa sampai sekarang saya tidak bisa *move on* dari suasana Natal di kampung saya. Hmm... *ngangenin banget*.

Beberapa hal yang membuat saya begitu sulit *move on* dari suasana persiapan menjelang Natal hingga perayaan Natal di Manado, di kampung saya, adalah:

#### Orang Manado Duluan Merayakan Natal

Bagaimana tidak, begitu kalender menunjukkan tanggal 1 September, yang artinya sudah berada di bulan yang berakhir “ber” maka orang Kawanua mulai memasang lagu-lagu Natal di rumahnya, *hehehe...* padahal masih beberapa bulan lagi. Orang Manado sangat antusias menyambut Natal. Belum lagi kendaraan di Manado, baik yang pribadi maupun umum seperti bus dan mikrolet, semua memperdengarkan lagu-lagu Natal dengan suara yang keras. Uniknyanya di Manado, hampir semua kendaraan umum dilengkapi dengan *speaker* yang keren

serta lampu warna-warni yang dipasang di beberapa bagian mobil sehingga menambah semarak kota Manado dalam menyambut Natal, walau masih beberapa bulan lagi. Saya teringat, saya bersama teman-teman tidak mau naik angkot kalau suara *speakernya* tidak bagus dan lampunya tidak menarik. “*Pangpilih*” kata orang Manado, yang artinya suka memilih.

Memasuki bulan November, mal-mal dan pusat perbelanjaan sudah mulai memasang pohon Natal dengan berbagai asesoris yang meriah, lagu Natal pun mulai berkumandang. *Hmmm...* padahal masih lama. Tapi itulah Manado. Warga Kawanua (sebutan untuk orang Manado), sangat senang dengan suasana damai dan sukacita pada saat Natal, sehingga mereka ingin menikmatinya selama mungkin. Bahkan sampai Natal berakhir pun, segala atribut Natal akan terus terpasang sampai akhir Januari.

### **Gemerlap Lampu Jalan**

Saya sangat suka dengan suasana malam di kampung saya, bahkan di kota Manado, saat menyambut Natal. Setiap lorong jalan, di depan rumah, tanpa terkecuali dipasangi lampion dengan lampu-lampu yang sudah ditentukan modelnya oleh kepala dusun dan setiap tahun tidak sama bentuknya, ada yang berbentuk pohon Natal, Santa Claus, lilin, atau boneka salju. Tidak hanya itu, rumah-rumah masyarakat juga dipasang lampu hias. Saya ingat, ketika menjelang Natal papa saya selalu memasang lampu hias di teras rumah mengelilingi rumah kami. Bayangkan saat malam tiba, setiap lorong jalan di kampung saya, bahkan di kampung-kampung lainnya juga melaku-

kan hal yang sama, memasang lampu hias gemerlapan dengan bentuk yang berbeda-beda. Indah bukan?

### **Ibadah Pohon Terang**

Di sini kita menyebutnya sebagai ibadah menyambut Natal. Orang-orang Manado, bahkan di kampung saya mulai akhir November sudah mulai mengadakan ibadah ‘pohon terang’. Kolom-kolom (di sini: wilayah) mulai mengadakan perayaan Natal kolom dengan suasana yang berkesan. Mereka membagikan sembakko bagi setiap lansia serta hadiah untuk anak-anak. Di gereja-gereja terpampang jadwal ibadah pohon terang mulai dari anak, remaja, pemuda sampai lansia. Tentu saja setiap ibadah pohon terang di Manado harus ada “*kemek*”-nya (makanan). Itulah tradisi menyambut Natal di kota kelahiran saya yang belum tergerus oleh waktu. Sepertinya kalender Gerejawi terkalahkan oleh tradisi yang sudah turun temurun dilakukan sejak dulu. Tidak perlu menunggu tanggal 25 Desember, bahkan ketika masih masa Adven, di Manado sudah lebih dulu mengadakan ibadah pohon terang.

Tak dapat dipungkiri, ibadah pohon terang ini sangat menarik untuk dihadiri, terutama bagi kami para perantau saat pulang kampung, karena selain merayakan hari kelahiran Tuhan Yesus, juga menjadi momen temu kangen dengan teman-teman masa kecil untuk mengenang saat tinggal di kampung halaman dulu.

### **Ziarah ke Kubur**

Teringat pada masa kecil, saya sering diajak oma pergi ziarah ke kuburan opa saat menjelang Natal. Oma membawa

sapu dan peralatan untuk membersihkan kuburan opa, serta memasang lilin dan meletakkan bunga segar di dalam pot untuk kemudian diletakkan di kuburan opa.

Sudah menjadi tradisi dan kewajiban sebelum merayakan Natal, kami harus berziarah ke kuburan orang tua ataupun saudara-saudara yang sudah meninggal. Bahkan sekarang di kampung saya setiap tahun menjelang Natal, kepala desa akan mengumumkan jadwal membersihkan kuburan, sehingga semua perangkat desa beserta penduduk akan bergotong royong membersihkan kuburan. Terakhir tahun lalu saya pergi ke kuburan oma dan opa saya, sekedar mencabuti rumput di pinggiran kuburan, juga membawa bunga-bunga segar. Saya bertemu dengan teman serta saudara yang melakukan hal yang sama. Tradisi yang sungguh menarik! Salah satu cara orang Manado serta orang-orang di kampung saya menyambut Natal, yaitu membuat kuburan yang awalnya terkesan “*gimana gitu..*” (angker) menjadi sebuah tempat wisata yang meriah.

### **Kukis Mentega**

Kukis mentega, kata orang Manado, artinya kue kering. Yang unik dan membedakan dari kue kering lainnya adalah toplesnya. Bagi kita yang tinggal di kota besar, kue kering saat Natal cukuplah bertoples ukuran satu kilogram. Tetapi jangan kaget, kalau kita disuguhi kue kering dalam toples kaca yang besar dengan beraneka ragam bentuk dan rasa di Manado. Jangan heran pula kalau di setiap rumah terdapat kue yang sama, karena dipesan dari satu orang yang sama. Saya pernah berkunjung ke beberapa teman

dengan suguhan kue kering yang sama, bahkan toplesnya pun sama, *hehehe....* Rata-rata orang Manado menyediakan enam toples kue kering dalam toples kaca, bahkan ada yang menyediakan lebih.

Cara mendapatkan kue Natal juga unik, mereka menamakannya “*arisan kukis*“. Jadi setahun sebelumnya para pembuat kue sudah membuat daftar kue beserta harganya, juga cicilan per bulannya telah ditentukan sehingga peserta arisan bebas memilih paket yang diinginkan. Paket yang ditawarkan itu beragam, mulai dari enam sampai sepuluh toples, bahkan ada juga paket beserta minumannya seperti coca cola. Sekarang berkembang sampai pada menu makanan. Tidak heran, saat hari Natal semua orang berpesta. Kue kering melimpah, begitu pula minuman dan makanan yang telah dicicil selama setahun. Sungguh, ide yang kreatif!

### **Ada Mesupe**

*Mesupe*, pastinya bukan sejenis makanan, *hehehe...* Tradisi *mesupe* atau pulang kampung merupakan tradisi bagi para anak rantau (seperti saya) untuk pulang kampung bareng-bareng dan merayakan Natal bersama di kampung halaman. Biasanya yang mengadakan acara *mesupe* ini adalah perkumpulan-perkumpulan Manado di daerah perantauan seperti di Jakarta, Balikpapan, Timika, dan kota-kota lainnya. Saya belum pernah mengikuti kegiatan *mesupe* melalui perkumpulan orang-orang Manado di Jakarta atau Bekasi, karena saya biasanya pulang sendiri dengan menyesuaikan jadwal bersama keluarga. Tetapi saya ikut menikmati tradisi *mesupe* ini.

Saat menjelang Natal, bandara Manado ramai sekali dipenuhi oleh peserta *mesupe* dan para sanak keluarga yang menjemput saudara mereka pulang kampung untuk Natalan bersama keluarga di kampung halaman. Melihat keramaian bandara yang memutar lagu Natal juga dekorasi Natal sungguh merupakan hal yang menyenangkan.

Selain merayakan Natal bersama keluarga di kampung halaman biasanya peserta *mesupe* ini melakukan beberapa kegiatan, seperti ibadah pohon terang bersama, serta kegiatan sosial dengan membagikan sembako, dan lain-lain.

### **Baju Baru**

Sebenarnya saya tidak mau membeberkan rahasia orang Manado di sini, *hehehe...* Begitulah... orang Manado, sensasional dan fenomenal sekali dalam cara menyambut Natal. Harus pakai baju baru...! Bahkan tak terpungkiri saat ibadah Natal di gereja-gereja tampak seperti *fashion show*. Semua orang tampil mengenakan baju baru dilengkapi aksesoris dengan model-model yang paling tren, apalagi para perantau... *hehehe...* Tidak ada salahnya untuk tampil cantik dan menarik, apalagi di saat kita merayakan hari yang spesial. Tetapi untuk sebagian orang yang tidak mampu membeli baju baru, mungkin akan menimbulkan rasa rendah diri, sehingga tidak pergi ke gereja.

Di gereja tempat saya beribadah di Manado, biasa mengadakan ibadah Natal selama dua hari. Natal hari pertama pada tanggal 25 Desember, dan Natal hari kedua pada tanggal 26 Desember. Artinya orang-orang perlu menyediakan

dua baju baru untuk dipakai Natal hari pertama dan kedua. Tidak heran kalau mereka yang hanya punya satu baju baru, maka tidak akan ikut ibadah Natal hari kedua.

### **Seragam**

Masih seputar pakaian, kebiasaan yang unik lagi adalah saat Natal hampir semua pengurus gereja akan membuat seragam bersama dengan teman-teman sepeleayanan. Majelis jemaat, kaum ibu, pelayan anak, lansia, masing-masing memiliki seragam tersendiri. Ada beberapa orang yang melayani tidak hanya di satu bidang, sehingga mau tidak mau ia harus membeli atau menjahit dua macam seragam. Jika suaminya juga pengurus gereja, maka akan melakukan hal yang sama juga. Teman saya pernah bercerita, ia perlu menabung selama enam bulan sebelum hari Natal, untuk menjahit baju seragam.

### **Kunjungan Anak Serani**

Apa itu *anak serani*? Tidak ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia. *Anak serani* adalah anak baptis. Orang-orang di Manado biasa menyebutnya *anak serani* dan untuk wali anak baptis disebut *mama ani* untuk perempuan, dan *papa ani* untuk laki-laki. Hal yang menarik, adalah wali baptis itu harus dua belas pasang, agar sesuai dengan dua belas murid Tuhan Yesus. Luar biasa! Bayangkan, berapa lama waktu ibadah berlangsung, jika ada lebih dari tiga anak yang dibaptis.

Karena saya sudah lama hidup di perantauan, saya hanya mempunyai dua anak serani yang sekarang sudah bekerja. Adik saya mempunyai hampir lima puluh anak serani. Bahkan adik saya sering me-

nolak untuk dijadikan *mama ani* karena sudah mempunyai begitu banyak *anak serani*. Pada malam Natal dan hari Natal, semua *anak serani* akan datang mengunjungi orangtua/wali baptisnya. Saya sering melakukannya juga ketika masih kecil, saya datang dan membawa kue, lalu pulang membawa “*donat*” singkatan dari “*doi Natal*” artinya “uang Natal”.

Saya kadang terheran-heran dengan adik saya yang mempunyai sekitar lima puluh anak serani. Mulai tanggal 24 dan 25 Desember sudah penuh dengan makanan terutama *cake*. Tidak hanya satu piring, tetapi berpiring-piring. Bisa dibayangkan berapa “*donat*” yang harus disediakan adik saya! Karena tidak mungkin kita memberikan “*donat*” yang kurang dari harga kue atau makanan yang dibawa. Beberapa tahun belakangan ini saya perhatikan sudah ada perubahan, para orangtua baptis saat Natal berpesan kepada *anak serani* mereka, agar tidak membawa makanan atau kue, sehingga memudahkan para orangtua baptis untuk memberikan “*donat*”.

### **Puncak Perayaan Natal**

Tak terlukiskan dengan kata-kata, bagaimana orang-orang di kampung saya saat hari Natal tiba. “Hari Natal kini telah tiba, bergembira kita semua.” Seperti lagu itulah rasanya, ada bahagia, sukacita, rasa antusias warga Kawanua ketika merayakan hari Natal.

Semua orang akan bangun pagi untuk menyiapkan makanan yang akan disantap bersama sepulang dari gereja, baju baru sudah disetrika, sepatu sudah disemir, *hehehe*... Sama seperti di kota-kota besar, duduk bersama dalam ibadah Natal

dengan keluarga dan mengikuti ibadah dengan khushuk merupakan hal yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Betapa bahagia!

Ibadah Natal akan berlangsung lebih lama dibandingkan ibadah biasa, karena ada banyak sekali kesaksian pujian. Saya pernah menyaksikan ada lebih dari sepuluh pujian dari paduan suara kaum ibu, kaum bapak, vocal group pemuda, remaja, dan lain-lain. Tapi bagi kami para perantau, hal itu merupakan hiburan tersendiri. Yang unik saat ibadah Natal, adalah hadirnya para “*burung taon*” (burung tahun, istilah untuk orang yang hanya muncul di gereja saat Natal). Juga banyaknya “pohon terang berjalan” (kami menyebut orang-orang yang hadir dengan baju baru yang berkilauan juga asesoris yang gemerlap seperti “pohon terang” atau pohon Natal).

Satu hal yang selalu saya rindukan adalah suasana kekeluargaan dan keakraban, di mana orang-orang saling mengunjungi rumah saudara, sahabat dan tetangga untuk mengucapkan selamat Natal, hal yang sudah jarang sekali kita saksikan di kota-kota besar. Lagu-lagu Natal terdengar riuh dari setiap rumah menambah meriahnya suasana Natal di kampung saya. Ah! *Ngangenin banget!* Saya teringat, ketika bersama teman-teman masa kecil, berkeliling kampung dengan naik truk... *hehehe*, karena cara seperti itulah yang menjadi tren saat itu. Rasanya bahagia sekali! Tradisi keliling kampung dengan kendaraan rupanya masih ada sampai sekarang di kampung saya, hanya bedanya kini menggunakan mobil atau motor.

Kemeriahan Natal tidak hanya berlangsung di siang hari. Pada malam hari banyak orang menyalakan kembang api yang menjadi tontonan menarik di malam hari. Dan saat tengah malam orang-orang yang seharusnya beristirahat merasa tidak rela jika Natal akan berakhir.

Di kota Manado, juga di kampung saya, rangkaian perayaan Natal akan terus berlangsung sampai pada minggu terakhir di bulan Januari. Ada tradisi “*kunci taon*” (kunci tahun) yang merupakan saat terakhir orang-orang dapat saling mengunjungi. Di kampung-kampung terdekat biasanya masyarakat mengadakan pawai menggunakan kendaraan melewati sepanjang jalan kecamatan.

Hal-hal itulah yang membuat saya sulit

*move on* dari suasana menyambut maupun merayakan Natal di kampung halaman saya. Sukacita dan kegembiraan itu yang selalu saya lihat dan rasakan. Terlepas apakah itu baik atau tidak, atau hanyalah sekadar tradisi yang tidak Alkitabiah, tetapi semuanya tertutupi oleh sukacita yang luar biasa, oleh antusiasme yang besar dalam menyambut Natal dengan suasana penuh kedamaian... Seperti lagu, “*Hai dunia gembiralah dan sambut RajaMu! Di hatimu, terimalah! Bersama bersyukur, bersama bersyukur, bersama-sama bersyukur.*”

Meski Natal tahun ini saya tidak pulang kampung, lagu itu tepat sekali menggambarkan suasana hati saya. Selamat hari Natal! Damai Kristus menyertai kita semua.



# PENGALAMAN BERKESAN

## Musim Semi di Shenzhen

*Oleh: Rihat Hutagalung*

Musim semi sedang memeluk kota Shenzhen saat saya mengunjunginya beberapa tahun lalu. Tepatnya tahun 2011. Meski sudah lama waktu berlalu, namun kenangan saat itu masih lekat dalam ingatan saya. Udara dingin sekitar 10-15°C begitu terasa di jemari ketika kami memasuki perbatasan Hongkong dan Shenzhen di sore hari. Di kantor imigrasi kami mengantre, keluar dari imigrasi Hongkong langsung menuju pemeriksaan Shenzhen di ujung bangunan yang sama. Hongkong dan Shenzhen hanya dipisahkan sebuah teluk yang dihubungkan sebuah jembatan beberapa kilometer. Ketika keluar dari gedung imigrasi bus kami sudah menunggu dan siap memasuki kota industri di Cina. Tak lama, kami memasuki kota yang penuh dengan bangunan dan apartemen kota Shenzhen. Tak terlihat sebuah rumah pun yang menyendiri di atas tanah seperti umumnya di Indonesia. Kabarnya, hanya orang-orang kaya yang sanggup membeli rumah tapak.

Gelap mulai melingkupi kota saat kami tiba di Hotel Century Plaza di pusat kota Shenzhen. Setelah menaruh barang-barang di kamar, kami segera berangkat ke restoran tak jauh dari hotel. Berjalan kaki di sini ternyata sangat menyenangkan. Trotoar selebar 1-2 meter tersedia bagi pejalan kaki tanpa khawatir diserobot motor atau kepentok pedagang kaki lima yang memenuhi trotoar seperti di



Jakarta. Sejauh yang kami jumpai hanya ada satu toko kecil pedagang koran di trotoar yang cukup lebar sehingga tidak terlalu mengganggu. Di restoran yang berada di sebuah gedung perbelanjaan, kami menikmati makan malam bersama. Terkadang ada kesulitan juga karena pelayannya ternyata tidak bisa berbahasa Inggris, sementara teman kami yang etnis Chinese pun tidak bisa berbahasa setempat.

Selesai makan, rombongan kami diajak belanja ke pasar murah bernama Louhu Market. Harga-harga di sini sebenarnya tak selalu murah. Pembeli harus pintar menawar barang. Seorang teman membeli koper dengan harga Rmb 100 (sekitar Rp 110.000,-) dari harga yang semula ditawarkan Rmb 400. Seorang teman yang bangga membeli sebuah dompet seharga Rmb 60 dari harga semula ditawarkan Rmb 100 kecele setelah tahu di tempat lain dijual lima buah dengan Rmb 100. Suasananya mirip pas-



ar Mangga Dua sebenarnya. Sebagian pedagang juga bisa berbahasa Indonesia sedikit-sedikit. Entahlah apakah mereka keturunan Indonesia atau mengerti sedikit bahasa Indonesia karena sering berjumpa pembeli dari Indonesia. Sekali waktu kami berpapasan dengan pembeli dari Bandung. "Periksa hiji-hiji," katanya ke temannya. Setelah berkeliling, kami kembali ke hotel di tengah cuaca yang semakin dingin.

Esok paginya sebelum sarapan, cuaca cukup sejuk sehingga saya memanfaatkan untuk berkeliling seputar hotel bersama seorang teman. Hari Minggu pagi itu kendaraan tidak terlalu banyak lalu lalang. Bus umum di sini tidak banyak seperti di Jakarta. Hanya ada bus panjang dan bus tingkat serta taxi. Bus umum berhenti di halte yang telah ditentukan. Tak ada bus yang berhenti di sembarang tempat. Haltenya pun sederhana, hanya sekedar penutup untuk berlindung tanpa bangku. Saya terpesona dengan kebersihan kota ini. Jalan terlihat selalu bersih

tanpa serakan sampah. Pagi itu kami melihat petugas yang menyapu jalanan dan melap tong sampah dengan air sehingga terlihat bersih kembali.

Yang lebih mengagetkan ternyata tidak ada motor Jepang sama sekali di China, khususnya Shenzhen. Hanya ada motor listrik buatan Cina tanpa suara dan polusi. Jumlahnya pun tidak banyak. Barangkali jumlah motor karyawan di pabrik kami, lebih banyak dari motor yang kami temui di jalanan kota Shenzhen saat itu. Untuk mobil, memang ada juga mobil-mobil Jepang seperti Toyota Camri, maupun mobil Korea dan Eropa. Tapi mobil merk Cina juga banyak berseliweran.

Barangkali bila Indonesia bisa seperti Shenzhen, kita tidak perlu bersesak dalam kemacetan di jalan raya. Namun persoalannya mungkin tidak mudah karena menyangkut kebijakan pemerintah masing-masing. Pemerintah Cina kabarnya memiliki kebijakan untuk mem-



batasi masuknya produk Jepang karena menyangkut nasionalisme, tidak mau kalah dari Jepang.

Shenzhen tidak hanya menawarkan keindahan kota bagi para wisatawan. Mereka juga menyediakan tempat hiburan yang cukup mengagumkan. Salah satunya adalah Window of the World. Di tempat hiburan ini, orang bisa melihat tempat-tempat yang digolongkan sebagai keajaiban di dunia dalam bentuk miniatur, seperti Candi Borobudur, Gunung Himalaya, air terjun Niagara, menara Pisa, dan sebagainya. Namun karena hanya dalam bentuk miniatur, kesan perjumpaan dengan bentuk aslinya kurang terasa. Hanya satu dalam ukuran besar yang mirip aslinya yaitu menara Eiffel dengan tinggi sekitar 100 meter.

Splendid China adalah tempat hiburan lain yang meneguhkan budaya Cina. Kami sempat menyaksikan Horse War, semacam perang berkuda yang melibatkan puluhan pemeran. Setelah itu ada pertunjukan tarian yang sangat menarik di Impression Theater, yang dikemas dengan musik, tata lampu dan permainan panggung menggunakan hidrolik. Panggung bisa berubah dalam sekejap tanpa jeda.

Di salah satu panggung outdoor, pemainnya hampir 500 orang. Penampilan kolosal yang spektakuler sangat mempesona para penonton. Permainan panggung hidrolik yang bisa naik turun dan maju mundur, lampu megah warna-warni, kawat baja, sinar laser, binatang seperti kuda, domba, gajah, betul-betul mengagumkan. Ketika kami masih terfokus pada satu adegan, panggung sudah berubah dengan adegan lain. Spotlight juga digunakan untuk mengalihkan perhatian penonton ketika ada perubahan adegan. Pelajaran yang bisa dipetik dari sini adalah bila melakukan suatu acara, kemaslah secara kolosal, melibatkan teknologi dan permainan musik dan lampu yang megah sehingga hasilnya adalah decak kagum dan seruan ...woooooow...!

Ungkapan “belajarlah hingga ke negeri Cina”, memang bukan sekedar basa-basi. Hanya dalam 30 tahun, Shenzhen sudah berhasil menjelma menjadi sebuah kota modern, tertata rapi, bersih dan bebas dari kemacetan sebagaimana kota-kota besar lain. Ke manapun kami pergi sepanjang perjalanan tiga hari di kota ini, serasa terus berada di wilayah Sudirman, Thamrin dan Gatot Subroto, Semua itu tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang pro pada pembangunan yang terencana dengan baik dan juga kepatuhan warganya pada kebijakan yang sudah diambil. Saya mendesahkan harap semoga pemerintah daerah Jakarta dan kota-kota lain mau berkunjung dan belajar dari kota ini. Barangkali di tengah dinginnya musim semi dan udara yang bersih, kita bisa berefleksi dengan jernih untuk membangun kota-kota di sini dengan lebih baik. Semoga!

## Pemimpin yang Berkarakter dan Berkompetensi

Oleh : Dra. Rini Wijayaningsih, MM\*



HD Arie

### ABSTRAK

Tidak mudah mencari seorang pemimpin yang ideal saat ini. Kita cenderung hanya menunjuk atau memilih seorang pemimpin didasarkan atas kompetensinya, dan acap kali mengabaikan persyaratan yang penting dan mutlak bagi seorang pemimpin besar, yakni karakternya. Seorang pemimpin yang hebat adalah seorang pemimpin yang memiliki kompetensi dan karakter berkualitas tinggi. Saat ini, telah menjadi suatu tantangan yang sangat besar bagi setiap organisasi, baik yang ada di sektor publik maupun sektor swasta untuk mengidentifikasi siapa yang akan menjadi kandidat seorang pemimpin yang besar, yang memiliki karakter yang kuat serta kompetensi yang baik. Tujuan dari pembahasan makalah ini adalah bagaimana menghadapi seorang pemimpin besar yang berkarakter dan berkompetensi di negeri ini, dengan metode penelitian kepustakaan, dan dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil yang diperoleh adalah kualitas seorang pemimpin yang berkarakter dan berkompetensi merupakan pokok utama bagi suatu organisasi, sehingga dengan demikian pemimpin perlu segera melakukan perbaikan terhadap jalannya organisasi.

\*\*\*\*\*

## **PENDAHULUAN**

Sudah banyak literatur yang berupaya memaparkan pentingnya kepemimpinan untuk membawa perubahan yang lebih baik bagi seluruh negara atau perusahaan (Maxwell, 2006 : 47). Berbagai dimensi dan perspektif kepemimpinan dalam berbagai situasi dan kondisi menjadikan kajian semakin kompleks dan dinamis.

Di Indonesia, menjelang berakhirnya masa jabatan presiden, muncul banyak tokoh atau pribadi yang mampu memimpin pemerintahan di masa yang akan datang, sehingga dapat membawa Indonesia keluar dari krisis ekonomi dan keuangan yang melanda dunia saat ini. Sementara perusahaan-perusahaan besar secara rutin selalu memantau kinerja pemimpin sesuai harapan dan target yang telah disepakati dengan dewan komisaris.

Persoalan yang dihadapi, baik oleh organisasi publik maupun swasta memiliki kepentingan yang sama yaitu bagaimana para pemimpin menjalankan kepemimpinannya agar mampu mengatasi dan beradaptasi dengan tekanan-tekanan lingkungan eksternal dan internal yang semakin kompleks dan dinamis, baik itu tekanan ekonomi, sosial, politik dan persaingan. Perubahan yang abadi ini mensyaratkan berbagai kompetensi bagi seorang pemimpin agar mampu mengatasi berbagai persoalan. Namun yang menjadi pertentangan di sini adalah apakah kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan sudah dapat menjamin keefektifan kepemimpinan seseorang? Banyak fakta menunjukkan bahwa kompetensi, baik itu pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman tidaklah menjamin keberhasilan untuk dapat keluar dari krisis yang dihadapi.

Kepemimpinan itu relasional, yang membutuhkan kerja sama dan kekompakan tim manajemen di samping dukungan para karyawan maupun public, serta para pemangku kepentingan organisasi. Dalam hal ini muncul tuntutan yang kuat agar seorang pemimpin didukung dan dipercaya oleh para konstituennya. Keyakinan dan kepercayaan dari konstituen kepada pemimpin menjadi prasyarat yang sangat penting untuk memperoleh dukungan mayoritas sehingga upaya-upaya yang sedang dilakukan untuk mengatasi krisis tidak terpotong di tengah jalan atau bahkan mulai dari nol lagi.

Tulisan ini berupaya memaparkan mengapa dewasa ini semakin sulit untuk mendapatkan pemimpin besar yang memiliki kompetensi tinggi dan juga didukung oleh mayoritas konstituennya.

## **PEMBAHASAN**

Kompetensi Kepemimpinan

The New Penguin Dictionary of Business 2002 mengartikan kompetensi sebagai

pengetahuan dan keterampilan yang ada dalam organisasi. Kompetensi mencakup pengetahuan teknis, keterampilan teknis, pengetahuan proses bisnis dan keterampilan-keterampilan bisnis. Setiap organisasi baik swasta maupun publik mempunyai kompetensi-kompetensi yang tidak sama dan khas, sehingga mampu untuk menjadi lebih baik dan unggul daripada pesaing-pesaingnya.

Profesor Schweiger & Topping (Topping, 2002:82-83-) diminta oleh perusahaan besar Jerman, Robert Bosch Corporation, dengan divisi utamanya di Amerika untuk mengembangkan kompetensi manajerial jangka panjang, yakni dua puluh tahun (1995-2015). Setelah melakukan serangkaian focus group discussion, wawancara mendalam dengan para eksekutif senior dan penelitian patok banding dengan perusahaan-perusahaan terbaiknya dan relevan, maka mereka mengidentifikasi sembilan kompetensi manajerial yang lebih menekankan perspektif perilaku:

1. Meningkatkan pemberdayaan dan pengembangan kolega dan pribadi. Belajar secara kontinu, memperbaiki kinerja, mendapatkan kompetensi-kompetensi baru, dan mengambil inisiatif serta tanggung jawab yang lebih besar.
2. Mendorong pengambilan risiko, inovasi dan pengembangan organisasi. Mempersiapkan pengembangan dan inisiatif serta ide yang mengalir bebas untuk melaksanakan proses teknologi, produk dan/atau jasa.
3. Membangun kemitraan dengan para pelanggan eksternal. Membangun hubungan dengan para pelanggan untuk memahami harapan dan kebutuhan-kebutuhan saat sekarang dan masa yang akan datang, serta mendapatkan umpan balik untuk mengetahui seberapa baik perusahaan Bosch memenuhinya serta menjadi lebih efektif.
4. Menunjukkan respons sosial dan perilaku etis. Memahami dan mengintegrasikan ke dalam berbagai keputusan dan perilaku yang mempertimbangkan aspek legal, etika dan sosial
5. Menanggulangi berbagai permasalahan dan membuat keputusan. Memprioritaskan berbagai masalah dan keputusan yang kompleks serta menanggulangi dan mengimplementasikan secara efektif pada waktu yang tepat.
6. Membangun dan mendayagunakan tim dan jaringan internal. Berinisiatif membangun dan mendayagunakan jaringan-jaringan internal dan tim lintas global organisasi untuk memfasilitasi kinerja organisasi.
7. Melibatkan pemikiran stratejistik. Mempertimbangkan dan mengintegrasikan ke dalam keputusan-keputusan jangka panjang dampak keorganisasian dari keputusan yang dibuat.
8. Berkomunikasi dengan pihak-pihak lainnya. Menunjukkan strategi dan teknik komunikasi dua arah secara efektif untuk memfasilitasi keefektifan pekerjaan, pencapaian tujuan, dan motivasi pegawai
9. Memahami organisasi internal, bisnis dan industri dari Robert Bosch United States. Memahami lingkungan internal dan eksternal internasional, visi, misi, strategi dan tujuan-tujuan perusahaan Bosch.

Jika pendekatan kompetensi di atas lebih spesifik untuk kepentingan organisasi tertentu dan lebih berfokus pada perspektif perilaku, maka Bell (2006:45) secara umum mengemukakan kompetensi yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu kompetensi pemimpin dalam hal kepemimpinan dan kompetensi profesional dari pimpinan.

Kompetensi pemimpin dalam kepemimpinannya mencakup tiga aspek yaitu:

1. Kepemimpinan organisasional berkaitan dengan efektifitas dan relevansi dari organisasi. Fokusnya terutama eksternal keterampilan dan perilaku spesifik yang diharapkan yaitu :
  - Menciptakan dan mengklarifikasi arah kemana tujuan organisasi
  - Menyeraskan organisasi dan sumberdaya-sumberdaya kepada arah dan tujuan organisasi
  - Menjual dan mempromosikan pesan-pesan dari arah dan tujuan organisasi.
2. Kepemimpinan operasional berkaitan dengan keefisienan dan responsif dari kegiatan operasional organisasi. Keterampilan dan perilaku spesifik yang diharapkan mencakup:
  - Perencanaan dan pembentukan proses
  - Pengorganisasian dan pengawasan
  - Pengukuran dan penanggulangan masalah
3. Kepemimpinan orang berkaitan dengan produktivitas para individu yang bekerja dalam organisasi. Keterampilan dan perilaku spesifik yang diharapkan mencakup:
  - Menyeleksi dan mencocokkan orang-orang yang tepat
  - Menjelaskan dan mengklarifikasi harapan-harapan
  - Motivasi dan pengembangan

Sementara kompetensi profesional dari pemimpin menurut Manning (2007:37) mencakup tiga hal :

1. Pengetahuan tentang pasar dan industri
2. Kepakaran fungsional seperti pemasaran, akuntansi, penjualan atau teknologi informasi
3. Penilaian dan kecepatan mengambil keputusan bisnis

Menurut Bell, kebanyakan para pemimpin dipromosikan atau diangkat berdasarkan kompetensi profesionalnya. Secara lebih rinci (Zwell, 2000:55) mengatakan bahwa dengan kompetensi yang dimiliki diharapkan dapat :

1. Membantu organisasi menciptakan budaya kinerja yang tinggi
2. Digunakan dalam setiap proses sumberdaya manusia seperti seleksi, manajemen kinerja, perencanaan sukses, dan seterusnya
3. Meningkatkan proses sumberdaya manusia yang digunakan, sehingga semakin efektif organisasi menciptakan budaya kinerja yang tinggi
4. Digunakan untuk :
  - Mengomunikasikan standar dan nilai-nilai korporat

- Menganalisis dan memperbaiki budaya korporat
- Memilih dan mempekerjakan tenaga kerja
- Menilai dan mengembangkan tenaga kerja
- Mengembangkan para pemimpin
- Mengelola proses perencanaan suksesi
- Mengembangkan fondasi strategi pelatihan
- Membantu proses kompensasi

Dalam kaitannya dengan kompetensi dan berbagai manfaatnya, persoalan yang muncul adalah mengapa pemimpin yang menduduki berbagai jabatan profesional baik di sektor publik maupun swasta dengan kompetensi yang tinggi dan sesuai kriteria jabatan tidak berhasil mencapai sasaran atau misi organisasinya. Dengan kata lain apakah kompetensi yang dipergunakan sudah dianggap memadai untuk menduduki suatu jabatan?

Faktor yang sebenarnya juga dominan bagi kepemimpinan besar namun cenderung terabaikan dalam kriteria jabatan adalah karakter.

### **Karakter Seorang Pemimpin**

Jika Bell mengemukakan kompetensi dalam kepemimpinan adalah menerapkan cara-cara elegan dan bermartabat (noble) untuk mencapai tujuan-tujuan yang bermartabat dengan pengetahuan, ketrampilan dan talenta, maka karakter dalam kepemimpinan adalah mencapai tujuan-tujuan bermartabat dengan cara-cara yang bermartabat pula (Bell, 2006:39). Karakter berkaitan dengan integritas seseorang. Dikemukakan oleh Manning dan Curtis (2007:31) bahwa kualitas kepemimpinan yang paling penting adalah integritas, yang dipahami sebagai kejujuran, kekuatan karakter dan keberanian. Tanpa integritas tidak ada trust (saling percaya), integritas menghasilkan kepercayaan, dan kepercayaan menghasilkan rasa hormat, loyalitas dan pada akhirnya tindakan. Hal yang senada dikemukakan pula oleh Kirkpatrick dan Locke (2008:76) bahwa kejujuran dan integritas adalah kebaikan yang ada pada semua individu, namun memiliki nilai signifikan, khusus bagi para pemimpin. Integritas adalah keterkaitan antara ucapan dan perbuatan, sedangkan kejujuran mengacu pada kebenaran atau tidak menipu. Keduanya membentuk fondasi hubungan yang saling memercayai antara pemimpin dengan para pengikutnya. Warren (2007:63) menjelaskan lebih jauh bahwa tanpa integritas, pemimpin dapat mempunyai karyawan yang patuh tetapi tidak pernah memiliki komitmen. Perbedaan di antara keduanya berdampak sangat signifikan terhadap keberhasilan organisasi.

Saling percaya (trust) adalah fondasi dari kepemimpinan (Maxwell, 2002:46). Lebih jauh dikatakan ada tiga kualitas yang perlu diperlihatkan oleh pemimpin yaitu kompetensi, koneksi dan karakter. Orang akan memaafkan kesalahan-kesalahan yang ada kalanya berkaitan dengan kompetensi, khususnya jika mereka melihat masih ada peluang untuk bertumbuh sebagai pemimpin, namun mereka tidak akan memercayai

seseorang yang menyimpang dalam karakternya.

Jika diperhatikan secara seksama, maka ada banyak kasus yang dimuat dalam berbagai media yang mengindikasikan ketidakkonsistenan karakter, seperti pemalsuan surat nikah, penggelembungan suara dalam pemilihan kepala daerah, aparat hukum (jaksa, polisi, hakim) yang menerima suap, korupsi yang merajalela. Karenanya, tidaklah mengherankan jika ada yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia mengalami krisis moral yang sudah kronis. Selanjutnya Maxwell mengutip pernyataan dari Anthony Harrigan, Presiden dari US Business and Industrial Council :

“Peran karakter selalu menjadi faktor kunci jatuh banggunya negara. Karakter adalah satu-satunya pelindung yang efektif terhadap kekuatan-kekuatan internal dan eksternal yang dapat mengakibatkan disintegrasi atau ambruknya sebuah negara“ (Maxwell, 2002:47).

Pernyataan di atas didukung pula oleh Thorsborne (2003:63) bahwa kejatuhan terbesar akibat kurangnya integritas adalah hilangnya kepercayaan dalam berbagai lembaga, industri, manajemen, dan individu. Dalam kevakuman yang tercipta pada saat hilangnya kepercayaan, maka saling curiga dan paranoid muncul. Tidaklah mengherankan jika semua kehilangan keyakinan dalam berbagai institusi, manajemen, dunia bisnis dan kepada siapa pun yang memimpin, munculnya sinisme dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan para pejabat dalam memprioritaskan kesejahteraan.

Secara lebih rinci Bell (2006:45) mengungkapkan ada dua aspek dari karakter:

1. The soul of the leader di mana inner drives pemimpin mencakup kematapan filosofi kepemimpinannya, kompas moral yang jelas dan rasa kesadaran diri yang tinggi.
2. The leader's personal qualities yang mencakup integritas, fokus, keberanian, care, rendah hati

Apa yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memperoleh kepercayaan dari para konstituennya? Konzes dan Posner (2007:243-244) mengemukakan hal pertama yang perlu dilakukan adalah :

- Membuka informasi mengenai latar belakang pemimpin dan keyakinannya
- Mengakui kesalahan-kesalahan
- Mengakui perlunya perbaikan pribadi
- Meminta umpan-balik, baik positif maupun negatif
- Mendengar penuh perhatian terhadap apa yang dikatakan orang lain
- Mengundang pihak-pihak berkepentingan untuk pertemuan-pertemuan penting
- Berbagai informasi yang bermanfaat dengan berbagai pihak
- Secara terbuka mengakui kontribusi-kontribusi dari berbagai pihak
- Menunjukkan keinginan untuk berubah pikiran jika seseorang memberikan gagasan yang lebih baik

- Menghindari pembicaraan negatif mengenai orang lain
- Bisa mengatakan “kita bisa mempercayai mereka” dan serius dengan perkataannya.

Jika cara-cara di atas diterapkan secara konsisten, maka dapat diharapkan ungkapan Kouzes dan Posner bahwa “Trust is the lifeblood of collaborative team work”.

### Keterkaitan Antara Karakter dan Kompetensi

1. Karakter dan kompetensi merupakan dua aspek yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin besar. Dikatakan oleh Bell (2006:46) hubungan antara karakter dengan paten merupakan hubungan simbiotik. Karakter menghasilkan keberanian dan keberanian memperkuat kompetensi, kompetensi menghasilkan percaya diri dan percaya diri memperkuat karakter.
2. Bell sendiri mengakui bahwa pemimpin yang memiliki karakter dan kompetensi sangat langka. Karakter seseorang bisa berubah-ubah, sehingga pengukuran utama yang digunakan untuk merekrut seseorang dewasa ini berdasarkan kompetensi, hanya sedikit perhatian pada karakter.
3. Manfaat jangka pendek dari kompetensi yang mengabaikan karakter menjadi sia-sia jika dibandingkan kerugian jangka panjang yang diakibatkannya. Perlu diingat bahwa karakter, dan bukan kompetensi yang terus menerus ada bersama kita, jauh sesudah pemimpin tidak ada. Hal yang sama dikemukakan oleh Bennis dan Thomas (2007:143) bahwa kepemimpinan itu selalu mengenai karakter. Dapat dikatakan semua orang pasti mengingat tokoh-tokoh dunia sejak dulu seperti Nabi Muhammad SAW, Yesus Kristus, atau Mahatma Gandhi karena kuatnya karakter yang dimiliki. Jika disinggung siapa tokoh besar di Indonesia, baik dari sektor publik dan bisnis yang memiliki karakter kuat, maka penulis pun sangat sulit mengidentifikasi, namun jika ditanya mengenai kompetensi, pasti akan mudah dicari.

### Kuadran Karakter dan Kompetensi

Dengan memperhatikan keterkaitan antara karakter dan kompetensi, maka Bell (2006:38) membuat sebuah kuadran yang akan menghasilkan empat kemungkinan seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

		Karakter	
		Tinggi	Rendah
Tinggi	Rendah	Bermartabat tapi kurang terampil	Bermartabat dan kompeten
	Tinggi	Kurang terampil dan tidak dapat dipercaya	Kompeten tapi tidak dapat dipercaya
		Rendah	Tinggi
		Kompetensi	

Kuadran kiri bawah menggambarkan seorang pemimpin yang memiliki karakter dan kompetensi rendah sehingga dianggap kurang terampil dan tidak dapat dipercaya. Pemimpin seperti ini sangat tidak layak untuk diakui kepemimpinannya. Dunia mengenal kediktatoran Idi Amin dari Uganda yang masuk ke dalam kategori ini.

Kuadran kanan atas adalah pemimpin yang memiliki karakter dan kompetensi yang tinggi sehingga layak untuk dianggap bermartabat dan mampu. Para pemimpin besar seyogianya berada pada kategori ini.

Sementara dua kuadran yang lain merupakan kuadran yang sulit ditangani. Pemimpin dengan kompetensi tinggi namun berkarakter rendah (kuadran kanan bawah) pada dasarnya memiliki kemampuan tetapi tidak dapat dipercaya, dan bahkan korupsi. Dikatakan oleh Bell, mereka merupakan anugerah namun berbahaya. Banyak orang cenderung memberi toleransi kepada pemimpin seperti ini karena paling tidak memberi hasil, namun jika korupsinya menjadi-jadi maka batas toleransinya adalah masyarakat

### **Ketrampilan Pengambilan Keputusan**

Nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang pengambil keputusan, misalnya seorang pemimpin, tergantung pada beberapa faktor utama, seperti intelegensi, kapasitas, kapabilitas, rasa tanggung jawab dan lain-lain. Menurut Eric seperti termuat dalam Topping Peter, (2007:67), tipe pengambil keputusan dapat dibagi atas 5 (lima) tipe seperti di bawah ini :

#### **1. Tipe Ketergantungan**

Ini adalah salah satu tipe pengambil keputusan yang kurang mempunyai pendirian tegas dan lemah penguasaannya terhadap masalah yang dihadapi, sehingga ia memerlukan bantuan orang lain. Untuk menghadapi masalah-masalah lain pun peran orang lain menjadi besar, sehingga ia akhirnya semakin tergantung kepada mereka. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya informasi, kecakapan dan keberanian mengambil risiko yang mungkin akan diakibatkan oleh keputusan yang diambil.

#### **2. Tipe Eksploitatif**

Ini adalah tipe pengambil keputusan yang ide-ide pengambilan keputusannya datang dari orang lain atau bawahannya, di mana si pengambil keputusan mengeksploitasi mereka untuk kepentingan sendiri oleh karena ketidakmampuannya.

#### **3. Tipe Tabungan**

Tipe ini merupakan tipe pengambil keputusan yang lain lagi, di mana pengambil keputusan banyak menciptakan ide-ide, akan tetapi ia tabung untuk disampaikan pada saat yang tepat, disesuaikan dengan kepentingan pribadinya, misalnya dalam rangka memperkuat posisinya di organisasi tersebut.

#### **4. Tipe Pemasaran**

Tipe ini dapat dikatakan kebalikan dari tipe tabungan, di mana tipe ini dituju-

kan kepada pengambil keputusan yang suka memberitahukan ide-idenya kepada orang lain dengan tujuan negatif, yaitu hanya untuk pamer dalam rangka menarik simpati.

#### 5. Tipe Produktif

Tipe ini mencirikan pengambil keputusan yang memiliki kemampuan pengetahuan dan ketrampilan, berinisiatif, kreatif dan dapat bekerja sama baik dengan bawahan, atasan maupun rekan sekerja.

Selain kelima tipe pengambil keputusan di atas, terdapat juga jenis-jenis keputusan. Menurut Davis, jenis keputusan ada dua, yang pertama keputusan itu sangat relatif sifatnya; yang kedua, keputusan yang pasti terhadap jawaban suatu masalah. Akan tetapi agar ada semacam pedoman umum dalam melakukan langkah-langkahnya, pada bagian ini disajikan salah satu pedoman yang dimaksud.

1. Mengetahui masalah yang telah diprioritaskan untuk dicarikan pemecahannya serta latar belakang timbulnya masalah tersebut. Ada kalanya suatu kondisi telah dinyatakan sebagai suatu masalah padahal ternyata bukan masalah. Sebagai contoh, biaya promosi terus membengkak, tetapi nilai penjualan (sales) cenderung menurun. Bagi sebagian manajer, kondisi ini merupakan masalah besar, padahal di dalam teori pemasaran dikenal adanya siklus hidup produk (product life cycle), di mana jika suatu produk sudah sampai pada siklus menurun menuju kematian (decline), bagaimana pun besarnya usaha promosi untuk meningkatkan nilai penjualan akan sia-sia. Jadi seharusnya manajer mengalihkan alokasi pemakaian dananya dari promosi ke pembuatan produk baru, misalnya.
2. Mengetahui risiko yang harus diterima, jika masalah itu tidak ditangani secara benar. Bisa saja masalah itu tidak ditangani sama sekali jika alasannya tepat, misalnya, merupakan keputusan yang paling baik dari alternatif-alternatif yang buruk.
3. Mengetahui rumusan masalahnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan membatasi masalah, menspesifikasi dan mengklasifikasikan masalah, sehingga jelas persepsi antara pembuat dan pelaksana keputusan.
4. Mengetahui pemakaian metode yang ilmiah. Jika ingin dikatakan bahwa pemecahan masalah itu ilmiah, penelitiannya pun harus mengikuti metode ilmiah, seperti cara pengumpulan data dengan memakai metode statistika, memakai teori yang relevan, memakai alat-alat ukur untuk menganalisis data dan lain-lain.
5. Mengetahui manfaat positif keterlibatan bawahan. Dengan keterlibatan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, paling tidak kualitas keputusan lebih berbobot karena manajer memiliki bahan masukan yang banyak; karyawan merasa lebih dihargai, apalagi kalau jenis keputusan yang harus diambil lebih bersifat mengatasi masalah-masalah operasional.
6. Memiliki keyakinan yang tinggi atas hasil keputusan yang dibuat. Seorang pengambil keputusan dengan keyakinan tinggi tampak dari kenyataan bahwa sebelum keputusan diambil ia telah menganalisis dengan matang serta akan melaksanakan keputusan itu dengan sungguh-sungguh.
7. Menilai hasil keputusan. Keputusan yang dibuat dan dilaksanakan harus dinilai

apakah telah sesuai dengan sasaran dan tujuannya, atau perlu untuk diubah agar lebih baik, atau perlu diambil langkah-langkah mengganti dengan alternatif keputusan yang lain yang telah dipersiapkan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Menjadi pemimpin besar tidak semudah yang dikatakan atau tertulis dalam berbagai literatur. Dalam praktiknya, banyak pemimpin -baik yang menjalankan kepemimpinan sektor publik maupun sektor swasta- memiliki kompetensi yang dipersyaratkan dalam tuntutan jabatan, namun persoalan karakter menjadi momok yang perlu dipertimbangkan secara hati-hati dalam merekrut, menyeleksi atau mempromosikan seseorang untuk jabatan-jabatan yang lebih tinggi.

Sejarah telah membuktikan kerapuhan dan kejatuhan suatu pemerintahan ataupun perusahaan disebabkan masalah karakter pemimpinnya. Kejatuhan pemerintahan Marcos di Philipina, pemerintahan Adolf Hitler di Jerman yang menyulut perang dunia II, demikian pula ambruknya pemerintahan Euron di Amerika, juga Lehman Brothers yang menyulut krisis keuangan Amerika yang merambat secara global, bermula dari karakter pemimpinnya.

Karakter dan kompetensi menjadi prasyarat mutlak untuk menjadi pemimpin besar. Melalui kepemimpinanlah organisasi dapat bertahan dan bertumbuh dalam lingkungan yang kompleks dan dinamis. Dengan karakter dan kompetensi yang berhubungan secara simbiotik, organisasi yang memiliki budaya saling memercayai dapat tercipta dan mempersatukan berbagai kepentingan para konstituennya. Pembaca dipersilakan mengidentifikasi sendiri siapa tokoh publik maupun bisnis di Indonesia yang memiliki karakter kuat.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki karakter yang kuat, dalam arti mampu menjalankan fungsi kepemimpinan, mampu menjangkau dukungan dan dipercaya oleh para konstituennya. Dengan keyakinan seperti ini maka seorang pemimpin akan mendapat dukungan mayoritas, sehingga upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis ataupun kesulitan-kesulitan dapat teratasi.

### **Saran-saran**

1. Karakter dan kompetensi haruslah menjadi dua pegangan utama bagi seorang pemimpin dalam suatu organisasi. Karakter dan kompetensi adalah syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi setiap organisasi yang saling mengartikan dan saling berhubungan satu terhadap yang lain.
2. Pemimpin yang berkompeten dan pemimpin yang berkarakter harus mengetahui budaya organisasi yang dipimpimnya karena hal tersebut menyangkut masalah internal organisasi ataupun pendekatan eksternal dalam membangun jaringan

dan mampu bekerjasama dengan organisasi lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bell, Antony. Great Leadership. California: Davies-Black Publishing, 2006

Bennis, Warren & Robert J. Thomas. Leading for a Life Time. Boston:Harvard Business School Press, 2007.

Kirkpatrick, S.A. & E.A Locke. "Do Traits Mather ?" Dalam Pierce et.al (ed). Leader a The Leadership Process. Boston : I I F Gsaw-Hill, 2008.

Kouzes, James M. & Barry Z. Posner. Leadership Challenge. San Francisco:-Jossey-Bass, 2007.

Manning, George & Kent Curtis. The Arts of Leadership. Boston: McGraw-Hill. 2007.

Maxwell, John C. Leadership 101. Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2006.

Thorsborne, Margaret. "Integrity". Australian Institute of Management The 7 Heavenly Virtues of Leadership. Australia: McGraw-Hill, 2005.

Topping, Peter A. Managerial Leadership. New York: McGraw-Hill, 2002.

Warren, T.R. White Hat Leadership. Utah: Gibbs Smith Publisher, 2007.

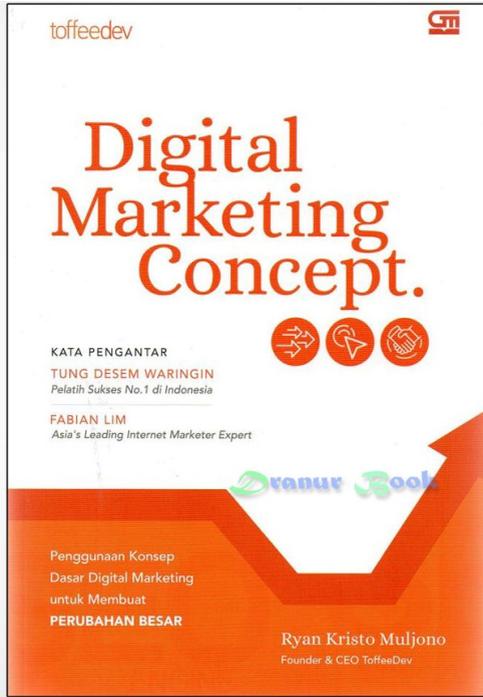
Zwell, Michael. Creating A Culture of Competence. New York: John-Wiley a Sons, 2006.

Ervy Yulianti, "Kepemimpinan Dalam Organisasi", <http://www.google.co.id>. diakses 26 Desember 2011

**(\*Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara Jakarta)**

## Digital Marketing Concept

Oleh : Rihat Hutagalung



---

**Penulis** : Ryan Kristo Muljono  
**Penerbit** : PT Gramedia Pustaka Utama  
**Tahun terbit** : 2018  
**Jumlah halaman** : 133 halaman

---

### Pendahuluan

Pemasaran digital semakin berkembang beberapa tahun belakangan seiring meningkatnya pengguna internet di seluruh dunia. Menurut data, jumlah pengguna internet di seluruh dunia mencapai empat milyar orang di tahun 2018. Di Indonesia, jumlah pengguna internet diperkirakan sekitar 130 juta orang, sehingga peluang menjangkau pengguna internet sebagai target pasar sangat besar.

Sehubungan dengan itu, dalam buku ini, penulis yang merupakan pendiri dari ToffeeDev, sebuah Digital Agency, memaparkan pengalamannya selama ter-

libat dalam pemasaran digital selama 10 tahun terakhir. Di bagian pertama, penulis mencoba menjawab pertanyaan tentang mengapa kita harus melakukan pemasaran secara digital, seberapa penting pemasaran digital, dan bagaimana memulai digital marketing tersebut.

Pada bagian berikutnya, secara garis besar, menurut penulis, digital marketing terdiri dari tiga hal, yaitu traffic, conversion, dan engagement.

### Traffic

Traffic berbicara tentang bagaimana cara mendatangkan banyak pengunjung ke website kita. Sama seperti toko offline,

peluang datangnya pembeli ditentukan sejauh mana orang datang berkunjung ke toko itu. Untuk mendatangkan traffic yang banyak, bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, dengan membuat konten (isi) yang baik berupa gambar, audio atau video. Konten yang kreatif dan menarik akan membuat lebih banyak orang yang tertarik dengan produk yang kita jual. Cara kedua, menggunakan iklan atau advertising. Kombinasi konten yang menarik dan iklan akan melipatgandakan hasil dibanding hanya dengan satu cara.

Langkah berikutnya adalah bagaimana membuat konten sehingga menjadi traffic. Yang dimaksud dengan traffic adalah orang yang tertarik mengonsumsi konten yang kita buat. Konten harus sesuai dengan bisnis yang digeluti sehingga menarik orang-orang yang membutuhkan. Konten merupakan inti pemasaran digital. Dalam membuat konten, ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan. Yang pertama, value, yakni nilai yang ingin diberikan dari konten terhadap pengunjung. Value sebuah konten disebut baik bila sesuai dengan value perusahaan dan sesuai dengan bisnis yang dijalankan. Kedua adalah *What is it for me?*, yaitu apa untungnya bagi pengunjung dengan mengonsumsi/membaca konten tersebut. Ketiga, adalah memilih media yang tepat untuk mendistribusikan konten tersebut.

Dalam mendistribusikan konten, cara yang paling penting adalah menggunakan Search Engine Optimization (SEO). SEO merupakan sebuah strategi agar pada saat orang mencari informasi di google, website kita muncul pada hala-

man pertama.

## **Conversion**

Langkah kedua setelah mendatangkan traffic yang banyak ke website kita adalah conversion. Conversion adalah cara mengubah pengunjung website menjadi pelanggan atau calon pelanggan. Di tahap ini kita berupaya agar pengunjung tertarik untuk melihat, mempelajari dan membeli produk yang kita tawarkan. Conversion harus bisa diukur berdasarkan data. Dalam bisnis, conversion yang paling penting adalah sales dan leads. Sales adalah conversion dalam bentuk banyaknya penjualan yang terjadi setiap hari, minggu atau bulan. Di sini juga bisa diukur jumlah transaksi, jumlah pelanggan yang membeli, omset penjualan, dan sebagainya. Sedangkan leads adalah calon pelanggan yang sudah berusaha menghubungi atau meminta informasi lebih banyak tentang bisnis kita, tapi belum membeli.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, conversion bisa dibagi dalam dua tujuan. Pertama, yaitu macroconversion. Macroconversion adalah tujuan besar dalam bisnis yang diukur dari sales (penjualan) dan hotleads (calon pelanggan “panas”). Sedang microconversion adalah hal-hal yang berkaitan dengan mengumpulkan data pelanggan untuk membangun engagement dengan pelanggan untuk mendukung terjadinya macroconversion.

## **Engagement**

Setelah menyebarkan iklan, langkah selanjutnya adalah bagaimana membangun keterikatan antara pelanggan dengan perusahaan. Sebagian besar penjualan terjadi karena adanya keterikatan yang

telah dibangun sejak lama. Untuk membangun engagement tersebut diperlukan strategi atau taktik yang dibungkus sedemikian rupa sehingga tidak terlihat seperti iklan.

Ada tiga segmen pelanggan dan cara berhubungan dengan mereka. Pertama adalah pelanggan tetap, yaitu pembeli yang sudah membeli lebih dari satu kali. Harus dibangun hubungan dengan segmen pelanggan dan mengajak mereka menjadi pendukung bisnis. Mereka bisa menjadi referensi kepada teman-temannya untuk membeli produk kita tanpa dibayar. Kedua adalah pembeli pertama, yaitu yang baru pertama kali membeli produk dari kita. Ketiga adalah calon pelanggan, yaitu orang yang belum tertarik menggunakan produk kita. Karena itu kita harus berusaha membuat calon pelanggan menginginkan (want) produk kita dan bukan sekedar membutuhkannya (need).

Strategi yang bisa digunakan untuk membangun hubungan dengan ketiga segmen pelanggan secara online bisa dengan melalui media sosial, messaging platform, dan retargeting campaign. Melalui media sosial antara lain, blog (WordPress, Blogger), forum (Kaskus, DetikForum), platform video (Youtube, Vimeo), social networking (Facebook, Instagram, Twitter). Untuk bisa sukses di media sosial, perlu mendapatkan lebih banyak conversion, seperti follower, subscriber. Semakin banyak follower

sebuah akun, makin tinggi engagement yang didapat.

Satu hal yang harus diingat adalah, sebuah konten harus fokus membahas industri bisnis kita, dan jangan membahas di luar hal itu. Bentuk konten bisa berupa komedi, kata-kata mutiara, artikel dan sebagainya. Konten yang dibuat harus menarik perhatian target market dalam delapan detik atau kurang.

Hubungan personal dengan pelanggan atau calon pelanggan juga perlu dibina. Hal itu bisa dilakukan melalui email dan Messaging Apps seperti WhatsApp, Line, BBM, dan sebagainya. Media ini berguna untuk berhubungan dengan konsumen secara cepat untuk memenuhi kebutuhan serta mendapatkan saran dari mereka.

## **Kesimpulan dan Saran**

Buku ini memberi cukup banyak informasi mengenai konsep Digital Marketing. Di tengah maraknya bisnis online saat ini, pengetahuan tentang konsep pemasaran digital sangat diperlukan agar usaha kita bisa berkembang lebih cepat. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang implementasi konsep-konsep yang dipaparkan dalam buku ini, ada baiknya juga dilengkapi dengan contoh-contoh pengalaman pemasar digital di Indonesia, sehingga pembaca lebih mudah membayangkan penerapannya di lapangan.



## Pelajaran dari Film BOHEMIAN RHAPSODY

nal, film ini juga kembali membangkitkan kecintaan para penggemar Queen pada lagu-lagunya. Sontak, lagu-lagu lawas Queen kembali berkumandang di radio, mal, resto, café, dan sebagainya. Film *Bohemian Rhapsody* pun dinobatkan sebagai film biografi musikal terlaris sepanjang masa.

Terinspirasi film tersebut, saya tertarik untuk membagikan tulisan pendek di bawah ini yang saya dapat dari sebuah grup WA. Kiranya kita dapat menarik pelajaran dari kisah kehidupan anggota grup band rock, Queen.

Film *Bohemian Rhapsody* adalah sebuah film biografi tentang grup band rock terkenal asal Inggris, Queen. Film ini mengisahkan tentang kehidupan vokalisnya, Freddie Mercury, yang berujung pada penampilan Queen di konser Live Aid di Stadion Wembley Inggris, tahun 1985. Live Aid adalah pertunjukan musik rock secara kolosal yang diadakan untuk mengumpulkan dana bagi penanggulangan bencana kelaparan di Ethiopia.

*Bohemian Rhapsody* yang diambil dari salah satu judul lagu Queen terpopuler, mulai ditayangkan di Indonesia awal November 2018. Film ini sukses meraih jumlah penonton yang besar, hingga penayangannya mampu bertahan berminggu-minggu di bioskop. Selain menggugah kenangan para penonton pada sosok Freddie Mercury yang fenome-

### Sudah Sukses

Gitaris legendaris dari grup musik Queen, Brian May, ternyata adalah seorang doktor di bidang Astrophysics atau ilmu fisika dan kimia yang mempelajari obyek astronomi. Gelar lengkapnya adalah Brian May, CBE, PhD, FRAS. Cukup mengesankan. Apalagi bila ia membacakan judul disertasinya, "Survey of Radial Velocities in the Zodiacal Dust Cloud." Entah apa isinya. Ia ilmuwan yang dianggap bersejarah atas karyanya meneliti obyek terjauh yang pernah dijangkau oleh mesin luar angkasa. Ia juga menulis buku bersama rekannya tentang sejarah alam semesta, dan duduk di antara para ilmuwan di NASA (lembaga antariksa USA) membicarakan planet Pluto.

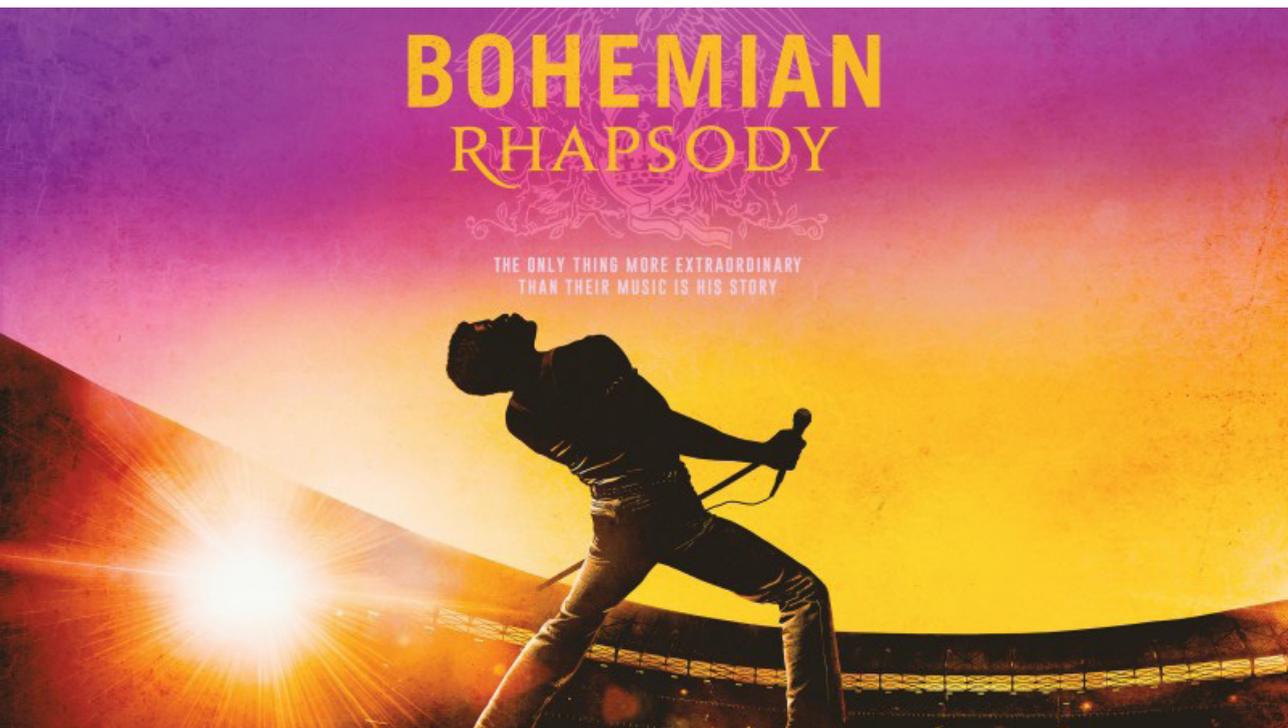
Ternyata Brian May belajar untuk program Ph.D-nya saat melakukan tur keliling dunia dengan Queen, termasuk dengan Freddie Mercury. Walaupun kuliahnya pernah terhenti, namun Brian May melanjutkannya kembali. Bila Freddie memilih untuk berpesta liar di sela-sela penampilannya, Brian May memilih untuk belajar. Capek? Banget! Lebih enak berpesta seks dan narkoba dari pada belajar rumus yang ruwet. Apalagi tidak ada perlunya mendapatkan gelar demi sebuah pekerjaan, karena ia sudah punya warisan untuk tujuh turunan berikutnya.

Pilihan-pilihan mereka (Brian May dan Freddie Mercury) menentukan masa depan mereka. Yang satu menjadi ilmuwan, yang lain meninggal karena AIDS. Brian

May tidak hanyut dalam kesuksesannya menjual 300 juta rekaman dan bermain di hadapan 250.000 fans. Ia masih mengejar sesuatu yang lebih besar, dan memacu diri untuk terus bertumbuh di bidang yang lain.

Ketika kesuksesan sudah di tangan, apa yang Anda lakukan? Berhenti di “comfort zone” atau terus bertumbuh? Dapatkah Anda meraih sukses tanpa menghancurkan diri sendiri? Apakah sukses sebagai tujuan akhir atau batu loncatan untuk sesuatu yang bernilai?  
(Esther Idayanti/R.Y)

Berusalah bukan menjadi seseorang yang sukses, melainkan seseorang yang bernilai.  
(Albert Einstein)





## PELAYANAN KESEHATAN DI CIKETING

Pada hari Minggu tanggal 25 November 2018, kembali diadakan pelayanan kesehatan di Ciketing, Bantar Gebang Bekasi. Bertindak sebagai host adalah GKI Kemang Pratama, dan sebagai pelaksana adalah GKI Sunter dan GKI Gading Indah. Pelayanan kesehatan diadakan sekitar pukul 09.00 hingga 13.00 WIB. Tim medis yang melayani terdiri dari sembilan orang dokter umum dan dokter gigi dan sejumlah apoteker. Mereka berhasil melayani sekitar 250 orang pasien sakit umum dan 27 orang sakit gigi.

Dibandingkan dengan kegiatan serupa yang telah diadakan beberapa kali, pelayanan kesehatan kali ini terasa lebih

istimewa, karena kegiatan ini diisi juga dengan acara mendongeng untuk anak-anak yang ditangani oleh enam orang dari Tim Perpustakaan, dan pelayanan ekologi oleh Pokja Ekologi GKI Kemang Pratama. Pelayanan ekologi dilakukan dalam bentuk bincang-bincang dengan para ketua RT setempat. Tujuannya untuk bisa memberdayakan masyarakat di Ciketing melalui berbagai kegiatan yang akan dirancang oleh Pokja Ekologi.

Saat kegiatan berakhir, hujan turun deras, namun semua orang yang terlibat dalam pelayanan ini terlihat sukacita karena telah dapat melayani masyarakat yang membutuhkan. (YUS)

---

## PELANTIKAN TIM MULTIMEDIA

Tim Multimedia Masa Pelayanan 2018-2020 telah dilantik dalam Kebaktian Umum ke-2 tanggal 18 November 2018. Pengurus yang baru dipimpin oleh Lukas Setyo Sugiharto sebagai Ketua, dibantu anggota tim: Ronny Yonatan Martinus, Jonathan Ramlan, Johana Ruth Taruli Naoimi, Andrean Christiadi Wijaya, Cardella Putri Christa, Pandu Pradipta Nararya Pangemanan, Jordan Stanley Sirait, Hansel Bennet Lawrence Santo-

so, Habson Rumatha, Adi Wirasta, Isak Indra Sakti Sudio Simamora, Rihat Hutagalung, dengan Majelis Pendamping Pnt. Denny Supaath dan Pnt. Octavianus Yuswantoro.

Adapun tugas Tim Multimedia antara lain: menyiapkan tayangan slide untuk ibadah dan menyiapkan operator slide multimedia, baik untuk ibadah maupun kegiatan-kegiatan lain yang menggunakan multimedia. Selain itu juga

mencek sound system sebelum ibadah atau sebelum kegiatan-kegiatan lain berlangsung. Semoga dengan terbentuknya Tim Multimedia yang baru, pelayanan

dalam ibadah dan kegiatan-kegiatan lain di lingkup GKI Kemang Pratama menjadi lebih lancar. (RH)

---

## NATAL KOMISI ANAK

Sabtu sore tanggal 15 Desember 2018, udara cerah, secerah hati anak-anak yang baru menerima rapor Semester I pagi harinya. Sore itu acara Natal Komisi Anak diadakan. Sekitar pukul 17.00 WIB acara dimulai dengan dipandu oleh pembawa acara Kak Bonidta dan Kak Gaby. Ada banyak ragam acara disajikan, mulai dari pembacaan narasi, tari, musik angklung, drama oleh Guru Sekolah Minggu (GSM), dan lain-lain.

Selain diisi dengan berbagai persembahan dari anak-anak Sekolah Minggu

dan GSM, acara juga diwarnai dengan pemberian sertifikat penghargaan dari Wahana Visi Indonesia (WVI) kepada perwakilan anak-anak Sekolah Minggu GKI KP yang telah turut membantu pembangunan sekolah untuk anak-anak di Kalimantan. Sumbangan dikumpulkan melalui celengan Vany (untuk anak perempuan) dan Ale (untuk anak laki-laki) yang dikumpulkan saat acara Natal. Acara berlangsung meriah dan ditutup dengan sambutan dari ketua panitia, Kak Bonidta dan doa penutup oleh Pdt. Ricardo Sitorus. (RH)

---

## BAPTIS KUDUS ANAK

Menurut Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, baptisan kudus anak adalah baptisan kudus yang dilayankan kepada anak berdasarkan perjanjian anugerah Allah dalam Tuhan Yesus Kristus dan pengakuan iman orang tua/walinya yang sah secara hukum. Baptisan kudus anak dilakukan kepada anak-anak yang berusia di bawah 15 tahun.

Untuk memfasilitasi para orang tua yang ingin membaptiskan anaknya, Majelis

Jemaat GKI Kemang Pratama (KP) melayankan sakramen baptisan kudus anak secara rutin sebanyak dua kali dalam setahun. Dan pada Kebaktian Umum ke-2 tanggal 16 Desember 2018, sakramen baptisan kudus anak dilayankan atas diri empat anak, yakni Alice Saulina Cornelia Simanjuntak, Joseph Benedict Aritonang, Melody Hosana Silalahi dan Nicholas Darren Timothy. Baptisan kudus anak dilayankan oleh Pdt. Ricardo Sitorus.

Kiranya melalui baptisan kudus anak tersebut, para orang tua memahami tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman kristiani

dan mendorongnya untuk mengaku percaya/sidi, saat anak-anak beranjak dewasa. Tuhan memberkati. (RY)

## Persidangan Majelis Jemaat Diperluas

Persidangan Majelis Jemaat Diperluas (PMJD) yang merupakan sarana bagi Majelis Jemaat (MJ) dan Badan Pelayanan Jemaat (BPJ) menyampaikan hasil kerja dan mendapatkan masukan dari anggota bagi peningkatan pelayanan Jemaat, kembali digelar pada hari Minggu tanggal 16 Desember 2018. Sebagian besar peserta yang hadir adalah para penatua dan para pengurus BPJ. Terbilang masih sedikit jemaat yang hadir.

PMJD diawali dengan pemaparan dari MJ GKI KP tentang program yang telah berjalan dan laporan keuangan Jemaat. Selesai pemaparan, diberikan kesem-

tan untuk tanya-jawab pada peserta yang hadir. Selain pertanyaan tentang program dan kegiatan, muncul juga beberapa usulan yang baik untuk penyusunan program mendatang. Dalam merespon pertanyaan yang muncul, selain MJ, BPJ terkait juga turut memberikan tanggapan.

Tanya-jawab dan diskusi berlangsung dengan cukup menarik. Beberapa pertanyaan dan usulan, dijanjikan juga untuk ditindaklanjuti dalam Persidangan Majelis Jemaat (PMJ). Acara PMJD diakhiri dengan menikmati santap siang bersama. (RY)

